



LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN

***MANENGA LEWU* RITUS UPACARA KEMATIAN PASCA
PENGUBURAN: BENTUK, IDEOLOGI DAN MAKNANYA
BAGI UMAT HINDU KAHARINGAN
DI DESA TARANTANG KABUPATEN KAPUAS**

OLEH:

Dr. NALI EKA, S.Ag., M.Si.

Dibiayai oleh:

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)

IAHN-TP Palangka Raya

Nomor: DIPA-025.07.2.632071/2022 Tanggal 17 Nopember 2021

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
(IAHN-TP) PALANGKA RAYA
TAHUN 2022**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

Judul penelitian : *MANENGA LEWU* RITUS UPACARA KEMATIAN PASCA PENGUBURAN: BENTUK, IDEOLOGI DAN MAKNANYA BAGI UMAT HINDU KAHARINGAN DI DESA TARANTANG KABUPATEN KAPUAS

1. Pelaksana :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Nali Eka, S. Ag., M. Si
 - b. Pangkat dan Golongan : Penata TK I/ III. d
 - c. NIP : 198309172008012009
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Unit Kerja : IAHN-TP Palangka Raya
2. Lokasi Penelitian : Desa Tarantang Kabupaten Kapuas
3. Sasaran Kegiatan : Umat Hindu Kaharingan Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.
4. Lama Kegiatan : 3 (Tiga) bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 12.185.000 (Dua belas juta seratus delapan puluh lima ribu rupiah)
6. Sumber Dana : DIPA IAHN-TP Palangka Raya tahun 2022

Palangka Raya, 8 Juli 2022

Mengetahui
Ketua LPPM


Sulandra, S. Pi., M. Si
NIP. 197710102011011005

Peneliti,


Dr. Nali Eka, S. Ag., M. Si
NIP. 19830917 200801 2 009

Mengetahui,
Rektor IAHN-TP Palangka Raya


Dr. Mulyono, S. Ag., M. Ag
NIP. 1966132001121001

ii

KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,
Tabe Salamat Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang*

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya sehingga penyusunan laporan penelitian individu ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian individu dosen yang berjudul “*Manenga Lewu Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan: Bentuk, Ideologi dan Maknanya Bagi Umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas*” ini disusun sebagai acuan pelaksanaan kegiatan yang pendanaannya bersumber dari DIPA IAHN-TP Palangka Raya Nomor: DIPA-025.07.2.632071/2022 Tanggal 17 Nopember 2021.

Penelitian pada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik walaupun penuh dengan segala keterbatasan, peneliti tetap bekerja secara optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dan tidak terlepas dari bantuan umat di lokasi penelitian oleh karena itu tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pemerintah Pusat melalui Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta.
2. Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
3. Bapak Bupati Kabupaten Kapuas
4. Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan (MD-AHK) Kabupaten Kapuas.
5. Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Kapuas

6. Ketua Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas.
7. Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Tarantang beserta jajarannya.
8. Rohaniawan (Telun dan Basir), Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa Tarantang dan seluruh umat Hindu yang ada di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.
9. Bapak Sukran dan keluarga yang telah membantu memfasilitasi peneliti selama penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu Peneliti dalam kegiatan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa penulisan laporan Penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi sempurnanya hasil laporan selanjutnya. Terima kasih

Om Santi, Santi, Santi Om

Sahii.

Palangka Raya, 8 Juli 2022

Peneliti

ABSTRAK

Ritual *Manenga Lewu* sebagai salah satu prosesi pokok tata cara kematian umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang telah ada sejak dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun. Namun ditakutkan akan semakin langka dilaksanakan bahkan ditinggalkan, apalagi ditambah dengan adanya propaganda penganut agama lain yang menawarkan kemudahan dalam hal ritual kematian. Selain itu dapat saja terjadi pergeseran pemahaman akan keberadaan ritual tersebut dimasa mendatang apalagi ditambah perkembangan yang terjadi pada umat Hindu di daerah tersebut mengalami kekurangan rohaniawan pelaksana upacara yang disebut *Telun*, sehingga harus mengambil dari daerah lain. Selain itu adanya keberagaman istilah upacara pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan antara yang umum dikenal sebagai *Balian tantulak ambun rutas matei*, sedangkan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang disebut upacara *Manenga Lewu* menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini memfokuskan diri untuk menggali tentang bentuk, ideologi dan makna upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religi, teori interpretatif simbolik dan teori resepsi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan ancangan fenomenologis. Jenis data penelitian ini yakni data primer yang bersumber dari para informan dan data sekunder dari data pendukung seperti buku, jurnal dan lainnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh alat bantu seperti tape recoder, kamera dan alat tulis. Peneliti bertindak sebagai pengamat non partisipan yang diketahui oleh informan. Penentuan informan menggunakan teknik *Porposive*. Metode pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, perekaman dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data dilakukan dengan urutan kegiatan sebagai berikut: seleksi data, analisis data dan laporan.

Manenga Lewu merupakan upacara kematian tahap kedua setelah penguburan yang memiliki pengertian cukup kompleks. Upacara ini dilaksanakan tujuh hari setelah penguburan atau tiga bulan setelah upacara penguburan jika setelah tujuh hari tidak dapat dilaksanakan. Upacara ini bukan hanya upacara untuk memberikan tempat bagi perjalanan roh orang yang meninggal. Namun upacara ini sekaligus berarti melepaskan keluarga yang hidup dari *Rutas* berupa *sial* dan *Pali* (sial dan pantangan) agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik setelah ditinggalkan salah satu anggota keluarganya. Ideologi merupakan sistem nilai yang dipercayai yang direpresentasikan dalam wujud tindakan sosial. Sesuai dengan konsep tersebut, ideologi yang mendasari dilaksanakannya *manenga lewu* adalah ideologi religi, sosial dan seni. Makna yang dapat dilihat dari *manenga lewu* mencakup makna religi, kultural dan makna sosial.

Kata kunci: Bentuk, ideologi dan makna, upacara *Manenga Lewu*, umat Hindu Kaharingan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN SAMPUL DEPAN | i |
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | iv |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| GLOSARIUM | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 3 |
| 1.3.1 Tujuan Umum..... | 3 |
| 1.3.2 Tujuan Khusus..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.4.1 Manfaat Teoretis..... | 6 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN | |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 7 |
| 2.2 Deskripsi Konsep..... | 11 |
| 2.2.1 Upacara <i>Manenga Lewu</i> | 11 |
| 2.2.2 Umat Hindu Kaharingan..... | 12 |
| 2.3 Landasan Teori..... | 16 |
| 2.3.1 Teori Religi..... | 16 |
| 2.3.2 Teori Interpretif Simbolik..... | 21 |
| 2.3.3 Teori Resepsi..... | 23 |
| 2.4 Kerangka Berpikir dan Model Penelitian..... | 25 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 29 |
| 3.2 Penentuan Waktu dan Tempat Penelitian..... | 30 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 30 |
| 3.4 Instrumen Penelitian..... | 31 |
| 3.5 Teknik Penentuan Informan..... | 32 |
| 3.6 Metode Pengumpulan Data..... | 32 |
| 3.6.1 Teknik Pengamatan (Observasi)..... | 33 |
| 3.6.2 Wawancara Mendalam..... | 34 |
| 3.6.3 Studi Dokumen..... | 34 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 35 |

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian..... | 37 |
| 4.2 Penyajian Hasil Penelitian..... | 43 |
| 4.2.1 Bentuk Upacara <i>Manenga Lewu</i> Sebagai Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan Pada Umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas..... | 43 |
| 4.2.2 Ideologi Religi, Ideologi Sosial dan Ideologi Seni Upacara <i>Manenga Lewu</i> Sebagai Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan Pada Umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas | 69 |
| 4.2.3 Makna Upacara <i>Manenga Lewu</i> Sebagai Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan Pada Umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas..... | 83 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------|----|
| 5.1 Simpulan..... | 86 |
| 5.2 Saran-saran..... | 88 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel : | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 4. 1 : Data luas wilayah Desa Tarantang Tahun 2021..... | 37 |
| Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Desa Tarantang Tahun 2021..... | 40 |
| Tabel 4.3 : Data Umat Beragama Desa Tarantang Tahun 2021..... | 41 |
| Tabel 4.4 : Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tarantang Tahun 2021..... | 41 |
| Tabel 4.5 : Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Desa Tarantang Tahun 2021..... | 43 |

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 : Gambar Model Penelitian
- Gambar 4.1 : Wawancara dengan informan bapak Ukun selaku *Telun*
- Gambar 4.2 : Makanan dan peralatan hidup yang diberikan sebagai “bekal” kepada almarhum oleh pihak keluarga yang melaksanakan *manenga lewu*
- Gambar 4.3 : Babi dan ayam sebagai binatang korban yang digunakan sebagai sesajen dalam upacara *manenga lewu*
- Gambar 4.4 : Babi dan ayam dipotong dan diambil darahnya sebagai sarana upacara *manenga lewu*
- Gambar 4.5 : Proses menggambar *papan bintik*
- Gambar 4.6 : Lukisan *Lewu Telu* pada *papan bintik*
- Gambar 4.7 : Gambar *banama tingang* pada *papan bintik* dalam upacara *manenga lewu*
- Gambar 4.8 : pihak keluarga *manyaki malas Telun* sebelum mulai melaksanakan upacara *manenga lewu*
- Gambar 4.9 : *Telun* melaksanakan *manawur behas tawur babilem* kepada seluru keluarga almarhum
- Gambar 4.10 : Keluarga dan masyarakat bergotong royong membuat kue *kakicak* pada upacara *manenga lewu*
- Gambar 4.11 : Lukisan *papa bintik* yang digunakan pada upacara *manenga lewu*

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|----------------------------------|---------|
| 1. Foto Kegiatan Penelitian..... | 92 |
| 2. Daftar Informan..... | 96 |
| 3. Pedoman Wawancara..... | 97 |
| 4. Surat ijin penelitian..... | 99 |

GLOSARIUM

| | |
|--|--|
| <i>Balian Tantulak Ambun Rutas Matei</i> | : Upacara kematian Hindu Kaharingan dayak ngaju |
| <i>Basir</i> | : Sebutan rohaniawan yang memimpin upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. |
| <i>Baram</i> | : Tuak |
| <i>Hadat</i> | : Sikap atau perilaku seseorang |
| <i>Hambaruan</i> | : Roh manusia |
| <i>Haring</i> | : Hidup |
| <i>Helu</i> | : Dulu |
| <i>Hindu Kaharingan</i> | : Penganut Hindu dari etnis Dayak di Kalimantan Tengah |
| <i>Kaharingan</i> | : Kehidupan |
| <i>Lamang</i> | : Beras ketan yang dimasak menggunakan batang atau ruas bambu |
| <i>Laluh</i> | : Upah atau balas jasa yang diberikan kepada Telun maupun Basir yang telah melaksanakan upacara bagi umat Hindu Kaharingan |
| <i>Lewu</i> | : Kampung |
| <i>Lewu Bukit Nalian Lanting Rundung</i> | |
| <i>Kereng Naliwu Rahan</i> | : tempat persinggah sang roh dari alam kubur sebelum diantar menuju Lewu Tatau sebagai tujuan akhir manusia menurut Hindu Kaharingan |
| <i>Lewu Tatau</i> | : Surga/tempat kehidupan kekal abadi |
| <i>Manenga</i> | : Memberi |
| <i>Manenga lewu</i> | : Upacara kematian yang dilaksanakan setelah upacara penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang |
| <i>Narinjet</i> | : Upacara pendahuluan sebagai penyampaian informasi bagi para roh keluarga yang ada di Pambak bahwa upacara Ngalangkang akan dilaksanakan besok hari |
| <i>Newek</i> | : Ditusuk begian leher (hewan kurban) |
| <i>Nyiru</i> | : Lamang yang bambunya masih dengan kulit luar yang terbakar api |

- Papan Bintik* : Sebuah papan Panjang yang dilukis gambaran kehidupan dan pencapaian manusia ketika hidup hingga gambaran alam sesudah kematian dan proses pengantarannya yang digunakan ketika *manenga lewu*
- Pali* : Keyakinan tentang pantangan yang harus ditaati sebagai rambu-rambu perilaku sikap hidup manusia
- Panduduk* : Yang terdiri dari buah kelapa yang diletakkan dalam Sangku maupun mangkok yang di dalamnya diisi dengan beras sebagai dasar, selain itu diisi bumbu dapur secukupnya. Untuk lilitan benang di kelapa adalah sebanyak tujuh lingkaran atau lilitan
- Ranying Hatalla Langit* : Sebutan Tuhan dalam Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah
- Rutas* : Sial dan pantangan akibat adanya kematian salah satu anggota keluarga
- Sangiang* : Anak keturunan Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Nyai Endas Bulau Lisan Tingang janjulen Karangan
- Salumpuk* : Jiwa sebagai sumber hidup manusia yang bersumber dari Tuhan
- Tiwah* : Upacara puncak atau upacara tingkat terakhir berkaitan dengan ritus kematian
- Telun* : Sebutan pemimpin upacara/rohaniawan pada umat Hindu Kaharingan etnis Dayak Katingan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian adalah sebuah tema yang menarik perhatian bagi semua orang. Walaupun kadang ada sebagian yang merasa takut atau bahkan tabu untuk membicarakan tentang kematian. Ancaman kematian selalu membayangi setiap orang. Dimana kematian tentunya akan membawa duka cita yang sia-sia, penderitaan dan kecemasan bagi yang hidup untuk mengetahui nasib dari jiwa yang telah meninggal. Di era modern dewasa ini terutama di dunia barat pertanyaan tentang perjalanan jiwa setelah kematian juga menggugah minat dan perhatian kalangan ilmiah untuk menelitinya. Namun bagi agama Hindu berbicara tentang kematian dan perjalanan sang roh setelah kematian bukan sesuatu yang asing atau bahkan tabu untuk dibicarakan. Hal ini dapat terlihat dari apa yang termuat dalam Veda dan salah satu bentuk nyatanya adalah pada keberadaan ritual kematian yang terdapat dalam agama Hindu.

Agama Hindu mengajarkan bahwa kematian adalah identik dengan seseorang yang menggantikan pakaian lama dengan pakaian baru. Proses lahir – hidup dan mati, berulang ulang dan berhenti ketika atman mencapai moksa. Sebagian besar umat manusia akan berduka dan menangis sedemikian pilu ketika salah satu anggota keluarga yang amat disayangi meninggal dunia atau mati. Duka tersebut akan semakin bertambah ketika mendengar pernyataan dan kesaksian dari

orang-orang bahwa atma atau roh anggota keluarga yang meninggal itu tidak mendapat tempat yang sesuai dan gentayangan sana sini.

Walaupun Hindu mengajarkan bahwa kematian adalah proses pergantian tubuh, layaknya orang yang mengganti pakaian. Namun demikian pada saat ada kematian, bagi yang masih hidup memiliki kewajiban untuk merawat, membersihkan dan mengupacarai jenazah sebelum dimakamkan atau pun dikremasi. Kitab Purana II.4.41-42 menyatakan: “Saat dipastikan tidak ada lagi kehidupan, anak harus memandikan dan membersihkan mayat dengan air bersih segera. Setelah diberi pakaian, mereka harus memolesi tubuh dengan cairan cendana (Kobalen, 2010:33)”.

Ritus kematian merupakan salah satu ritus penting pada kebudayaan Dayak, khususnya bagi penganut Hindu Kaharingan. Jadi sudah selayaknya bagi yang hidup untuk merawat, membersihkan dan mengupacarai kerabatnya yang telah meninggal dunia. Selain merupakan sebuah kewajiban hal ini juga merupakan bentuk manusia yang berperadaban. Demikian juga halnya umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang juga memiliki tata cara ritual kematian yang dijalankan dan diyakini kebenarannya sebagai bentuk kewajiban dan bentuk kasih sayang terhadap orang yang lebih dahulu meninggal. Ritus kematian ini tidak hanya berhenti pada upacara penguburan, namun juga terdapat upacara lanjutan setelah penguburan dan upacara puncak atau terakhir upacara kematian yang disebut upacara *Tiwah*.

Ritus kematian yang umum diketahui pada umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah terdiri dari upacara penguburan, upacara pasca penguburan yang disebut *Balian tantulak ambun rutas matei* dan upacara puncak yang disebut

upacara *Tiwah*. Namun sedikit berbeda pada umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Di sana terdapat ritus upacara kematian pasca upacara penguburan yang disebut *Manenga Lewu*. Upacara ini telah diwariskan dan dilaksanakan secara turun temurun.

Pelaksanaan ritual *Manenga Lewu* sebagai salah satu prosesi pokok tata cara kematian umat Hindu etnis Dayak Kapuas yang disebut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang telah ada sejak dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun. Bahkan sampai pada saat ini masih terus dilaksanakan, namun ditakutkan akan semakin langka dilaksanakan jika tidak ada upaya pencatatan dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis sekaligus publikasi. Apalagi ditambah dengan adanya propaganda agama-gama baru yang menawarkan kemudahan dalam hal ritual kematian. Selain itu dapat saja terjadi pergeseran pemahaman akan keberadaan ritual tersebut dimasa mendatang apalagi dalam era modernisasi yang menuntut segala sesuatu serba cepat, tidak rumit dan instan ditambah lagi perkembangan yang terjadi pada umat Hindu di daerah tersebut mengalami kekurangan rohaniawan pelaksana upacara yang disebut *Basir*, sehingga harus mengambil dari daerah lain.

Adanya perubahan pemahaman nilai strata (terutama pada pelaku), dan penurunan nilai (lebih bersifat profan) terhadap prosesi ritual kematian Hindu Kaharingan yang berkembang saat ini yang dianggap ribet, memerlukan biaya besar, waktu yang lama dan tidak semua umat Hindu Kaharingan memahami tata cara apalagi makna dibalik keberadaan upacara tersebut. Dimana ketika pelaksanaan upacara keterlibatan umat kurang, terutama generasi mudanya, hanya generasi tua yang terlibat terutama yang memiliki acara. Sedangkan diketahui

bahwa generasi muda merupakan penerus estapet dari keberadaan upacara keagamaan yang ada. Selain itu adanya keberagaman istilah upacara pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan antara yang umum dikenal sebagai *Balian tantulak ambun rutas matei*, sedangkan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang disebut upacara *Manenga Lewu* menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini memfokuskan diri untuk menggali tentang bentuk, ideologi dan makna upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas?
2. Bagaimanakah ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas?
3. Apakah makna upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai salah satu upacara ritus kematian yang terdapat

pada umat Hindu di Kalimantan Tengah yang memiliki keberagaman tata cara upacara. Salah satu diantaranya upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Karena upacara ini merupakan salah satu upacara wajib yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang setelah dilaksanakannya upacara penguburan dan sebelum dilaksnakannya upacara *Tiwah*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, secara khusus, penelitian ini bertujuan seperti berikut.

1. Untuk menggali, mengkaji, menjelaskan, memahami, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh tentang bentuk upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.
2. Untuk menggali, menganalisis, menafsirkan, menjelaskan, dan memahami secara khusus dan mendalam tentang ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.
3. Untuk menggali, menganalisis secara mendalam, menafsirkan, dan memahami makna upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan informasi tentang salah ritus upacara kematian yang terdapat pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Untuk memperkaya pengetahuan di bidang kebudayaan Dayak maupun agama Hindu Kaharingan atau *Kaharingan* sebagai religi akar kebudayaan Dayak yang ada di Kalimantan Tengah. Berkaitan dengan bagaimana umat Hindu Kaharingan tetap mempertahankan dan melaksanakan upacara *Manenga Lewu* sehingga masih tetap eksis. Dimana dalam upacara ini terdapat seperangkat norma dan nilai-nilai penuntun moral dan pedoman etika bagi mereka, baik sebagai individu, makhluk sosial maupun makhluk berbudaya dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini, terutama dalam meyakini eksistensi Tuhan *Ranying Hatala*, pandangan tentang kematian dan roh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai salah sumber rujukan untuk memahami bagaimana bentuk, ideologi dan makna upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Tentang bagaimana cara mereka memahami tentang kematian dan perjalanan roh. Upacara ini juga sekaligus sebagai salah satu simbol jati diri. yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Sehingga seperangkat norma dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya sesuai dengan substansi yang mereka yakini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang ritus upacara kematian pada umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah sudah banyak ditulis oleh para sarjana dan peneliti lain. Namun, yang mengupas secara khusus dan mendalam tentang *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: bentuk, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan masih terbatas. Sehingga masih sangat relevan untuk dibicarakan. Beberapa buku maupun hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan sumbangan pemikiran berharga dalam pengkajian penelitian ini

Pertama, Hans Scharer (2016) dalam tulisann yang berjudul *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People* terjemahan Marko Mahin terbitan Dewan Adat Dayak Provinsi Kalimantan Tengah sebuah penelitian etnografi tentang yang salah satu isinya tentang keberadaan keilahian tertinggi dalam sistem keyakinan masyarakat Dayak Ngaju. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang konsep keilahian sebagai titik pusat kebudayaan Dayak yang tampak pada seluruh laku kehidupan harus ditafsirkan dalam konsepsi pemikiran masyarakat Dayak. Selain itu tentang keilahian ini tidak hanya dapat dilihat dari sumber pemikiran dan kehidupan Dayak Ngaju yang tampil di permukaan, tetapi juga dilihat dari nyanyian-nyanyian suci (*sansana*), mitos-mitos, cerita-cerita suci, nyanyian para *balian*, literatur hukum (hukum adat), dan gambar-gambar religius.

Terlepas dari beberapa kekurangan dalam tulisan ini dan penerjemahan asal-asalan terhadap istilah-istilah bahasa *Sangiang* sebagai bahasa sakral yang dalam upacara-upacara agama Dayak Ngaju. Namun dalam tulisan ini terdapat beberapa gagasan pemikiran penting yang dapat menjadi peranti konseptual, terutama yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan dalam pandangan Dayak Ngaju. Sehingga tulisan ini dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menyusun bagaimana kerangka ideologi religi dalam penelitian ini. Penelitian ini diusahakan diungkap bagaimana ideologi religi yang terdapat dalam upacara *Manenga Lewu* berdasarkan konsep pemikiran umat Hindu Kaharingan melalui penjelasan *basir* sebagai pelaku utama yang menguasai bahasa *Sangiang* sebagai bahasa ritual. Dengan demikian dapat dilihat perspektif lain tentang konsep teologi dan ideologi religi sesuai dengan yang dihayati dan diimani oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang sebagai pewaris dan pelaksana upacara.

Kedua, Ima (2014) dalam skripsi berjudul Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam ritual *Manenga Lewu* menurut agama Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. Hasil penelitian skripsi ini membahas tentang latar belakang dilaksanakannya upacara *Manenga Lewu*, tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Manenga Lewu* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Timpah. Skripsi ini digunakan sebagai salah satu kajian pustaka karena menguraikan latar belakang dan tata cara upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. Hal itu tentu sangat membantu dalam penelitian ini sebagai panduan untuk mencari

bagaimana konsep upacara *Manenga Lewu*. Karena upacara *Manenga Lewu* di desa Timpah ini memiliki kesamaan nama dengan ritus upacara kematian pasca penguburan yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang. Tulisan ini belum mengupas bentuk, ideologi dan makna upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Ketiga, Pranata (2022) dalam artikel jurnal berjudul Nilai-nilai Pendidikan Dalam *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* Bagi Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. Tulisan ini menjelaskan tentang upacara *Balian tantulak ambun rutas matei* sebagai rangkaian upacara kematian selanjutnya setelah upacara penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. Upacara ini wajib dilaksanakan sesuai ajaran kitab suci Panaturan pasal 56 tentang *Bawi Ayah Nantuajar Auh Balian Tantulak Ambun Rutas Matei*. *Balian tantulak ambun rutas matei* ini dilaksanakan tiga hari setelah upacara penguburan. Lama pelaksanaan upacara ini adalah selama satu hari satu malam. Sebelum melaksanakan upacara terlebih dahulu pihak keluarga berkonsultasi kepada *Basir Upu* yang akan memimpin jalannya upacara. Pada saat upacara *Balian tantulak ambun rutas matei* ini *Basir* yang melaksanakan upacara sebanyak minimal tiga orang sampai dengan tujuh orang atau dalam jumlah ganjil. Upacara ini dilaksanakan karena adanya kematian salah satu anggota keluarga yang mengakibatkan *Pali* atau sial. Selain itu juga ritual *Balian tantulak ambun rutas matei* bertujuan untuk mengantarkan roh orang yang meninggal menuju *Lewu Bukit Nalian Lanting, Rundung Kereng Naliwu Rahan*, sebagai tempat sementara sebelum dilaksanakan upacara kematian

tingkat terakhir yaitu upacara *Tiwah*. Di tempat ini roh orang yang meninggal akan tinggal bersama *Balu Indu Rangkang Penyang* yang bertempat pada *Batang Danum Baras Bulau, Guhung Sating Malelak Hintan*. Dalam ritual Balian tantulak ambun ruras matei ini mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan kognitif berupa tattwa, nilai pendidikan afektif berupa susila dan nilai psikomotor berupa upacara. Tulisan ini digunakan sebagai salah satu pustaka dalam penelitian ini karena memiliki kemiripan dengan tema penelitian yang dilakukan. Tulisan ini menjadi acuan kerangka berpikir dalam menggali tentang bagaimana upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.

Keempat, Buijis (2009), dalam bukunya yang berjudul *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit*, menjelaskan tentang kepercayaan orang Toraja Mamasa bahwa setiap manusia memiliki batang tubuh, *Batang Kale* dan sebuah jiwa, yakni pribadi kedua setiap orang yang tidak terlihat yang disebut *Batang Sunga'*. Nafas seseorang *Penawa*, menjadi tanda bahwa *Batang Kale* dan *Batang Sunga'* masih bersatu. Penting untuk dipahami bahwa seseorang tidak hanya mempunyai sebuah *Penawa* yang berakhir pada saat kematiannya, tetapi juga sebuah daya lainnya yang disebut *Sunga'*, sinonim dengan daya hidup, unsur vital pada seseorang. *Sunga'* sudah diberikan oleh para Dewa dan pada hari matinya harus kembali ke asalnya. Dalam ritual kematian, perhatian manusia ditujukan kepada si mati dan terutama kepada harapan untuk membantu mencapai tempatnya di langit sebagai dewa-leluhur. Konsep jiwa dan tatanan ritual kematian ini memiliki kemiripan dengan konsep kematian yang diyakini oleh umat Hindu etnis Dayak termasuk pada umat

Hindu daerah aliran sungai (DAS) Kapuas, khususnya di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Sehingga buku ini digunakan sebagai bahan untuk pembandingan dalam menggali dan mengangkat keberadaan ritual *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.

Sehubungan belum ditemukan tulisan maupun penelitian yang secara khusus mengkaji tentang upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Maka, kajian terhadap referensi di atas digunakan sebagai acuan dalam menyusun konsepsi bentuk, ideologi dan makna upacara *Manenga Lewu* sebagai salah satu ritus upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Selain itu, juga untuk melengkapi data kepustakaan dalam penelitian ini.

2.2 Deskripsi Konsep

2.2.1 Upacara *Manenga Lewu*

Menurut Hindu kematian hanyalah pemisahan jiwa dari tubuh fisik. jiwa, anda sesungguhnya, tidak mati. Yang binasa adalah tubuh, tempat jiwa yang tak mati dan tak terbatas. Seperti yang dinyatakan dalam pustaka Katha Upanisad II.20 berikut:” Diri yang diberikan ilham tidak lahir dan tidak mati; ia lahir dari tiada dan menjadi tiada. Tidak lahir, tetap, tidak berubah, purba, tidak hancur ketika tubuh hancur”. Jadi jiwa tidak pernah mengalami kematian; ia hanya pindah atau ia meninggalkan tubuh ketika tubuh tidak layak ditempati lagi.

Menurut Hindu kematian adalah pintu masuk kehidupan yang baru dan lebih baik. Kematian tidak mengakhiri kepribadian atas kesadaran anda. Ia

membuka pintu kehidupan yang lebih tinggi. Namun demikian, walaupun Hindu mengajarkan pada saat ada kematian, bagi yang masih hidup memiliki kewajiban untuk merawat, membersihkan dan mengupacarai keluarganya yang meninggal. Demikian juga halnya dengan umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang mereka memiliki tata upacara kematian yang telah dilaksanakan secara turun temurun, salah satunya adalah upacara *Manenga Lewu*. Upacara *Manenga Lewu* ini dari Bahasa daerah Kapuas yaitu *Manenga* yang berarti memberi dan *Lewu* yang berarti kampung. Jadi upacara *Manenga Lewu* adalah upacara memberikan tempat atau kampung bagi perjalanan sang roh keluarga mereka yang meninggal dunia.

Menurut keyakinan umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang bahwa orang yang meninggal setelah dikubur akan menempati alam kubur, sehingga diperlukan upacara lanjutan untuk memberikan tempat bagi sang roh di kampung dalam bentuk upacara *Manenga Lewu*. Upacara *Manenga Lewu* ini merupakan ritus upacara kematian kedua yang dilaksanakan setelah upacara penguburan. Upacara *Manenga Lewu* dilaksanakan untuk memberikan tempat bagi roh orang yang meninggal sebelum dilaksanakan upacara kematian tingkat terakhir yaitu *Tiwah* untuk mengantarkan ke tempat keabadian yang disebut *Lewu Tatau*.

2.2.2 Umat Hindu Kaharingan

Umat Hindu Kaharingan yang dimaksud sebagai konseptual dalam penelitian ini mengacu secara khusus pada suku bangsa atau kelompok etnik yang menganut agama Hindu di Kalimantan Tengah. Koentjaraningrat (1990) menyatakan suku bangsa atau kelompok etnik adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan yang seringkali

dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Umat Hindu Kaharingan di sini menunjuk pada kelompok etnik Dayak Kapuas di Desas Tarantang Kabupaten Kapuas khususnya yang beragama Hindu sebagai satu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa, adat tradisi, hukum, ritual dan norma budaya yang sama dalam berkomunikasi dengan Tuhan, roh para leluhur, alam dan sesamanya, seperti tercermin dalam ritual kematian *Manenga Lewu* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang yang masih sesuai tutur asli dari para leluhur mereka. Hal ini seturut dengan pendapat Hans Scharer (1963) dalam tulisannya *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People* yang menyatakan bahwa orang Dayak adalah orang yang beragama. Namun, seluruh pemikiran dan kehidupan orang Dayak mengenai agamanya harus ditafsirkan, diarahkan dan ditentukan sesuai konsepsi keilahian yang dimiliki. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa sebagai suatu sistem kepercayaan, suku Dayak Ngaju telah memiliki bangunan teologi yang kokoh. Orang Dayak bukan orang yang tak mengenal tata tertib. Sistem keagamaan menyatupadu dengan sistem sosialkemasyarakatan dengan adanya *hadat* sebagai perintah dan *pali* sebagai larangan yang menata dan mengatur kehidupan mereka.

Menurut (Koentjaraningrat, 1990: 264) suku Dayak terdiri dari atas suku Dayak Ngaju, Dayak Maanyan, Dayak Ot Siang, Dayak Lawangan, Katingan dan lainnya. Umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas merupakan bagian dari sub suku Dayak Ngaju yang juga memiliki perbedaan dari suku Dayak pada umumnya, perbedaan ini dapat dilihat dari adat istiadat, serta dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa Kapuas. Dari ritual keagamaan penganut

Hindu Kaharingan Desa Tarantang juga memiliki perbedaan dari umat Hindu Kaharingan lainnya yang ada di Kalimantan Tengah.

Menurut (Tjilik Riwut 2003: 478), keyakinan atau kepercayaan asli suku Dayak adalah agama *Helu* atau *Kaharingan*. *Kaharingan* berasal dari kata *Haring*, yang artinya hidup. Jadi *Kaharingan* artinya sesuatu kehidupan yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dibina dan dirawat. Penganut agama *Kaharingan* percaya bahwa alam sekitar dihuni oleh mahluk-mahluk halus dan ruh-ruh (Ngaju, ganan) yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, hutan belukar, air atau alam sekeliling tempat tinggal manusia. Mereka juga percaya bahwa ada ruh-ruh yang baik *Sangiang*, *Nayu-nayu*, dan golongan ruh-ruh jahat seperti *Taloh*, *Kambe* dan sebagainya.

Mengenai penyebutan identitas agama Hindu Kaharingan ini menurut Eka (2022) merupakan agama Hindu yang dianut oleh umat Hindu yang berasal dari etnis Dayak di Kalimantan Tengah yang sebelumnya disebut *Kaharingan*. Namun semenjak adanya adanya integrasi kepercayaan *Kaharingan* dengan agama Hindu pada tahun 1980 kemudian lebih dikenal dengan Hindu Kaharingan sebagai identitas jati diri penganutnya, sementara secara administrasi tertulis Hindu. Jadi adanya integrasi kepercayaan *Kaharingan* ke dalam agama Hindu yang kemudian memunculkan identitas Hindu Kaharingan, walaupun secara nomenklatur agama resmi negara hal ini tidak ada. Hal ini seturut dengan pendapat (Adi, dkk, 2021) yang menyatakan bahwa secara “*de jure*” penyebutan identitas keHinduan yang merujuk identitas etnik seperti yang terjadi di lapangan tidak dijumpai, tetapi secara “*de facto*” sudah menjadi semacam kesepakatan secara umum oleh intelektual dan

umat Hindu. Sehingga di dalam kehidupan keseharian umat Hindu di Indonesia dapat dijumpai penyebutan identitas agama Hindu sesuai etnis tertentu, termasuk Hindu *Kaharingan* untuk penganut agama Hindu dari etnis Dayak di Kalimantan.

Umat Hindu yang ada di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas juga merupakan umat Hindu yang menyebut identitas agamanya Hindu Kaharingan. Dimana dalam praktek beragamanya masih setia menjalankan ajaran para leluhurnya secara turun temurun termasuk dalam upacara kematian. Menurut sejarah Dayak Kapuas merupakan bagian dari suku Dayak Ngaju yang disebut *oloh* (orang) Kapuas – Kahayan. Selain itu juga terdapat *oloh* (orang) Ot Danum. Umat Hindu Kaharingan di Desa tarantang ini merupakan orang Kapuas – Kahayan. Umat Hindu Kaharingan Desa Tarantang Kabupaten Kapuas memiliki adat istiadat yang berakar dari ajaran *Kaharingan*. Inti dari ajaran adat istiadat tentang bagai mana hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya untuk menyelamatkan tempat-tempat yang secara adat dilindungi/tidak boleh diganggu, seperti: *Tajahan/Pahewan*, *Kaleka*, *Sepan* dan lain sebagainya, serta konservasi kawasan ini juga akan dapat membantu masyarakat untuk mempertahankan prinsip-prinsip predikat *Manusia Garing dan Manusia Tingang*, dimana *Manusia Garing* dan *manusia Tingang* tersebut menurut (Ilon, 1990/1991) merupakan manusia yang bertugas selaku pengurus lingkungan dalam Garis-garis Besar Belom Bahadat (Norma Kesopanan) terhadap unsur flora, seperti: *Ma`ancak*, *Manumbal/Manyanggar*, dan sebagainya, serta terhadap unsur fauna, seperti: *Mampun/Mahanjean*, *Ngariau/Ngaruhei*, dan lain-lain yang menyangkut ritual budaya seperti Tiwah dan lain sebagainya. Dijelaskan lebih jauh, selaku

pengurus lingkungan hidup (bukan penguasa), maka manusia mengurus 5 (lima) unsur yang terdiri dari: unsur flora, fauna, sesama manusia, para arwah dan roh-roh gaib, dimana makhluk manusia, terdiri dari tiga unsur, yaitu: (*jiwa/sukma bereng (jasad), hambaruan) dan salumpuk (roh)*). Oleh karena manusia mengurus kelima unsur tersebut, maka prinsip pelayanan sebagai wujud kesopanan, memerlukan ruang dan waktu yang tepat dan sesuai.

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini mengkaji secara khusus dan mendalam tentang *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Sehingga kajiannya sangat kompleks, yakni tidak saja berkaitan dengan teologis, tetapi juga berkaitan dengan ideologis, sosiokultural dan identitas masyarakat Dayak, khususnya umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan dengan beberapa teori pendukung sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religi, teori interpretif simbolik, dan teori resepsi.

2.2.3.1 Teori Religi

Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna (Hadikusuma, 1993). Kekuatan alam semesta itu dianggap suci, dikagumi, dihormati, dan sekaligus ditakuti karena luar biasa sifatnya. Manusia percaya bahwa “Yang Suci” itu ada dan di luar kemampuan dan kekuasaannya,

sehingga manusia meminta perlindunganNya dengan cara menjaga keseimbangan alam melalui berbagai upacara. Siapakah yang maha suci, kalau bukan yang diagungkan dewa atau bentuk manifestasinya dalam wujud benda, roh leluhur menurut kepercayaannya.

Dengan demikian, istilah religi di sini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kemampuannya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistim tindakan dan artefak. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas juga sangat kuat pengaruh dari sistem upacara religi yang merupakan sebuah gagasan moral yang diwujudkan dalam tindakan dan berupa artefak dari benda-benda upacara yang digunakan yang merupakan simbol-simbol yang memiliki makna bagi umat Hindu Kaharingan sehingga dianggap penting untuk dilaksanakan. Selain itu upacara *Manenga Lewu* ini menjadi salah satu cara bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang untuk mensucikan dan memberikan tempat terbaik bagi perjalanan sang roh keluarga mereka yang meninggal dengan memohon campur tangan Tuhan.

Orientasi penelitian religi menurut Koentjaraningrat (1990) dapat dipusatkan pada tiga hal, yaitu (1) berhubungan dengan keyakinan religi atau emosi keagamaan, (2) berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib, (3) berhubungan dengan upacara religi. Menurut Marett pangkal religi adalah suatu “emosi” atau suatu “getaran jiwa” yang timbul karena kekaguman manusia

terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Alam dimana hal-hal serta gejala-gejala itu berasal, oleh manusia purba dianggap sebagai dunia dimana terdapat berbagai kekuatan yang luar biasa. Artinya kekuatan yang tidak dapat dijelaskan dengan akal atau secara logika manusia, yang disebut dengan kekuatan *supernatural*. Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral. Emosi ini terkait dengan sistem keyakinan seperti kepercayaan pada roh halus, roh leluhur dewa dan sebagainya. Disamping itu, emosi juga berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat, waktu dan benda-benda tradisi. Unsur-unsur ritual religi juga sangat banyak yang perlu mendapatkan perhatian antara lain sesaji, doa-doa, mantra, nyanyian, laku, samadi dan sebagainya. Unsur “Emosi” ini juga salah satunya yang mendasari pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* pada ritus upacara kematian pasca penguburan umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas, karena umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa tindakan dibalik rangkaian ritual *Manenga Lewu* yang dilakukan adalah upaya memohon kepada yang maha kuasa yang diyakini mampu memberikan solusi atas segala permasalahan kehidupan termasuk bagaimana perjalanan roh seseorang ketika sudah mati. Hal ini dapat tergambar melalui bagian-bagian rangkaian upacara *Manenga Lewu* yang menunjukkan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa bahkan diluar batas akal atau logika manusia. Adanya keyakinan terhadap makna dari simbol-simbol rangkaian ritual tersebut membuat *Manenga Lewu* ini dilaksanakan. Bahkan sampai era modern sekarang masih tetap dilaksanakan.

Antropolog memandang religi sebagai gejala budaya. Sehingga menurut Winangun (1990) yang dipelajari dan dianalisa antara lain, berupa ritus, mitos serta praktik-praktik religius dan berkenaan dengan aspek simbol. Sedangkan pendapat lain tentang religi adalah:

“Religi adalah suatu sistem simbol-simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagat rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang saling menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasaan diri..... Bila tujuan (yakni obyek yang dikomunikasi itu) menyerupai sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbol-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seseorang dari kecenderungannya untuk memperagarkannya secara langsung”. J. Van Ball (1971:242)

Uraian di atas membuktikan kompleksnya pengertian tentang religi, namun pada prinsipnya religi harus memuat lima unsur yaitu, adanya emosi, keyakinan, upacara, peralatan dan pemeluk atau para penganut. Sehingga dengan demikian definisi religi menurut Koentjaraningrat (1974) yakni memuat hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Adapun menurut Geertz (1973) “Religi adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (order), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada. Lebih jauh Geertz (1973) beranggapan: Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin

secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Penelitian ini juga menggunakan pandangan W. Robertson Smith (1846-1894) sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat tentang upacara bersaji dimana dia mengemukakan tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama. Gagasan pertama bahwa disamping soal sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan perwujudan religi. Gagasan yang kedua menurut Robertson Smith bahwa “upacara religi atau agama yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat pemeluk religi yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk menintensifkan solidaritas masyarakat” (Koentjaraningrat, 1980: 67). Pandangan ini berkaitan dengan kenyataan di masyarakat bahwa para pemeluk religi atau agama memang menjalankan kewajiban mereka melakukan upacara, namun tidak semua melakukan dengan sungguh-sungguh karena motivasi berbhakti kepada Dewa maupun Tuhan mereka maupun untuk kepuasan batin, namun tidak sedikit pemeluk religi atau agama ini melaksanakan upacara hanya karena mereka menganggap ini kewajiban sosial sebagai pemeluk agama bahkan upacara agama juga dapat menjadi simbol eksistensi diri pelaksana upacara ditengah masyarakat. Pelaksanaan *Manenga Lewu* pada upacara kematian umat Hindu Kaharigan di Desa Tarantang tidak menutup kemungkinan juga dilaksanakan tidak hanya sekedar alasan Teologis

maupun sebagai perekat sosial, namun juga berkaitan dengan simbol eksistensi diri keluarga yang melaksanakan ditengah masyarakat. Gagasan ketiga Robertson Smith yang ketiga adalah tentang upacara bersaji. “pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian makan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Robertson Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa” (Koentjaraningrat, 1980: 67). Dalam hal ini para dewa dipandang sebagai warga yang istimewa. Dalam pandangan Robert Smith juga bahwa upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira tetapi juga keramat, namun tidak sebagai upacara yang khidmad dan keramat. Demikian juga halnya *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas merupakan upacara religi yang salah satu fungsi sosialnya adalah sebagai perekat solidaritas masyarakat penganutnya Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat (2002:337) terdapat beberapa komponen dalam sebuah ritual atau upacara keagamaan yakni: tempat upacara, waktu upacara, benda-benda dan sarana atau alat upacara serta pemimpin upacara. *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas yang menjadi pusat kajian penelitian ini semua unsur tadi terpenuhi.

2.2.3.2 Teori Interpretif Simbolik

Teori interpretif simbolik dikembangkan oleh Clifford Geert. Menurut Geertz (2020: vii) pendekatan terhadap kebudayaan harus dipahami secara semiotik, yaitu sebagai jejaring makna (*web of significance* atau *fabrics of*

meaning) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol, sehingga untuk menemukan makna pada kebudayaan harus menggunakan analisis yang bersifat interpretatif.

Menurut (Kumbara 2020: viii) kerja interpretasi tidak sekedar menelusuri jejak telikungan wacana sosial, namun sekaligus bertugas untuk meng-inskripsikan wacana sosial. Dimana dalam proses ini harus memperhatikan lapisan urutan makna, menjelaskan dan menjelaskannya kembali tindakan serta ekspresi bermakna dari setiap individu yang memproduksi, memahami, menafsirkan ekspresi dan tindakan yang dilakukan dalam konteks kehidupan kesehariannya.

Pendekatan interpretif simbolik ini melihat kebudayaan sebagai fenomena ‘hermeneutik’ bukan sebagai fisika sosial. Pendekatan interpretif ini menurut (Barnad (1990) dalam Kumbara 2020: 154) memperlakukan kebudayaan sebagai sebuah sistem pemaknaan atau simbol, dan menjauh dari konsepsi materialistik tentang pikiran, budaya, ideologi ke arah referensi konsep-konsep sebagai “realita” publik. Sehingga kebudayaan perlu dipahami secara semiotic karena manusia merupakan mahluk simbolik.

Kenapa teori interpretative digunakan dalam penelitian ini karena penelitian mengenai upacara *Manenga Lewu* ini merupakan penelitian agama sekaligus kebudayaan. Dikatakan demikian karena upacara *Manenga Lewu* merupakan salah satu upacara religi di kebudayaan Dayak yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Teori ini digunakan untuk menganalisis ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang

Kabupaten Kapuas. Analisis secara sistematis mengenai ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* dilaksanakan melalui observasi terhadap umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang selaku pewaris dan pelaksana upacara *Manenga Lewu*. Observasi secara terperinci dan langsung dengan metode ilmiah agar mendapat pemahaman dan interpretasi mengenai ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* sehingga upacara tersebut ada dan tetap mempertahankan dalam dunia sosial mereka.

2.2.3.3 Teori Resepsi.

Teori resepsi ini bermula dari konsep fenomenologi Husserl yang menekankan bahwa pusat pemahaman terhadap sesuatu dapat menentukan arti. Sederhananya, arti atau makna terhadap sesuatu ditentukan oleh pemahaman seseorang. Ini berarti yang menjadi persoalan penting dalam segala sesuatu adalah kesadaran atau isi kepala. Jika isi kepala atau kesadaran muncul dan terbentuk, maka dengan sendirinya muncul makna dari sesuatu. Kata resepsi berasal dari bahasa Latin dari kata *recipere*, *reception* dalam bahasa Inggris yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2013: 165). Menurut Selden (dalam Ratna, 2013:164) bahwa baik ilmu pengetahuan maupun ilmu sosial, khususnya ilmu humaniora, pemahaman terhadap fakta-fakta sosial pada dasarnya

tergantung dari rangka referensi yang ada dalam diri subjek. Jadi teori resepsi memiliki peran besar dalam membaca peran pembaca dalam sebuah karya sastra

Teori resepsi ini menurut Utama (dalam Dipa, 2018: 33) awalnya digunakan untuk menganalisis karya sastra, tetapi dalam perkembangannya juga digunakan untuk menganalisis persoalan-persoalan sosial. Secara umum, teoritis resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi dan sikap pembaca terhadap karya sastra. Terdapat dua model resepsi, yaitu Sinkronis dan Diakronis.

Resepsi Sinkronis adalah model resepsi yang meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman dan dilakukan melalui tanggapan orang atau sekelompok orang yang sengaja dikelompokkan dalam rangka memberikan penilaian terhadap karya sastra. Kesimpulan diperoleh melalui keragaman pendapat kelompok-kelompok yang diteliti.

Resepsi Diakronis adalah model resepsi yang lebih rumit. Menurut Ratna (2005:209) model ini adalah bagaimana tanggapan pembaca sepanjang sejarah sehingga model ini lebih signifikan dalam hubungannya dengan studi cultural karena (1) perubahan pandangan terhadap karya sebagai akibat perubahan horizon harapan, paradigma, dan sudut pandang; (2) pergeseran penilaian ini merupakan tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat telah berubah.

Resepsi yang dimaksud dalam penelitian ini berarti tanggapan atau sambutan dari orang-orang yang menjalankan, yang memberikan penilaian dan pemaknaan terhadap *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.

Penyingkapan dan pemaknaan terhadap upacara yang dipandang sebagai teks keagamaan yang ditunjang pengalaman sendiri dalam menjalankan *Manenga Lewu* pada ritus kematian baik dalam ranah dulu dan masa kini. Wawancara dengan umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang yang melaksanakan upacara *Manenga Lewu* termasuk dengan *Telun/Basir* sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan upacara serta dengan sejumlah tokoh umat dalam upaya memperoleh jawaban secara utuh terhadap masalah dan tujuan penelitian ini. Barker (2005:43) memandang pemirsa (dalam hal ini adalah umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang) merupakan pencipta makna yang aktif dalam hubungannya dengan teks (*Manenga Lewu*). Apabila pemirsa berada dalam kerangka kultural yang sama dengan para produser teks, penciptaan makna masih tak berbeda dengan tekstual. Namun, ketika pemirsa berada pada posisi sosial yang berbeda dari para produser, dengan segala sumber daya kultural yang ada pada mereka bisa membaca/menafsirkan program-program secara alternative. Jadi teori resepsi lebih fokus digunakan untuk menggali bagaimana umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang menerima dan memaknai keberadaan upacara *Manenga Lewu*. Teori resepsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi sinkronis. Teori ini membaca upacara *Manenga Lewu* sebagai sebuah teks keagamaan, sehingga makna ditemukan berdasarkan pengalaman sekelompok subjek yang mengalami/menjalankan, merasakan dan memaknai keberadaan upacara tersebut yang kemudian memberikan tanggapan.

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini meneliti tentang *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu

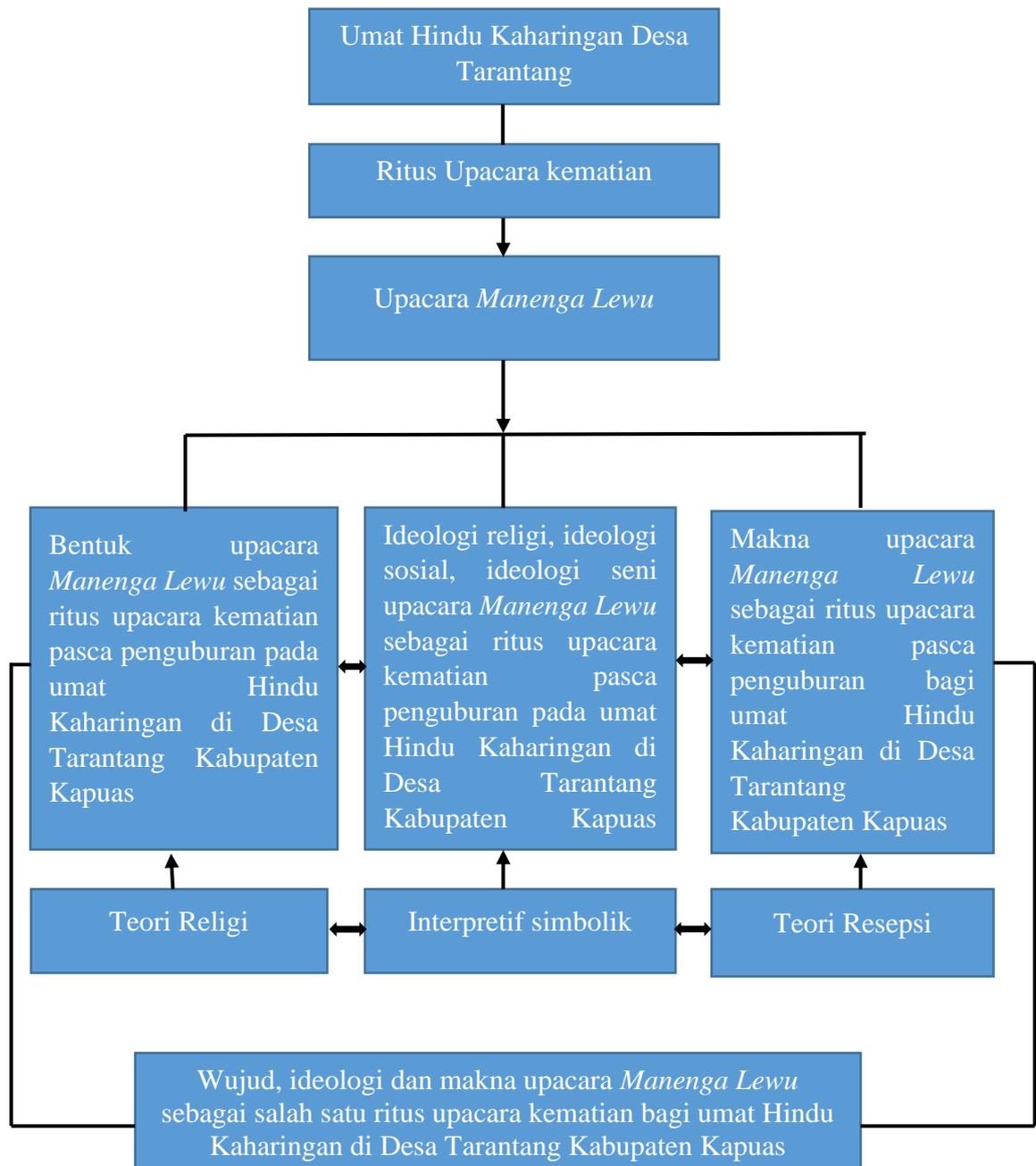
Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Ritual *Manenga Lewu* merupakan salah satu prosesi pokok tata cara kematian umat Hindu etnis Dayak Kapuas di Desa Tarantang yang dilaksanakan tujuh hari pasca upacara penguburan. Upacara ini telah ada sejak dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun bahkan sampai saat ini. Sehingga, perlu ada upaya pencatatan dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis sekaligus publikasi agar keberadaan upacara ini tetap dapat diketahui oleh pewaris selanjutnya. Apalagi dengan masuknya agama-gama baru yang menawarkan kemudahan dalam hal ritual kematian. Tentunya umat Hindu Kaharingan dapat saja meninggalkan keyakinan mereka dan lebih memilih keyakinan baru yang dianggap tidak rumit, mahal, memakan waktu dan ditambah lagi fenomena kekurangan rohaniawan yang dapat melaksanakan upacara tersebut.

Adanya anggapan terhadap prosesi ritual kematian Hindu Kaharingan sebagai upacara yang dianggap ribet, memerlukan biaya besar, waktu yang lama dapat membuat perubahan pemahaman nilai strata (terutama pada pelaku) dan penurunan nilai (lebih bersifat profan) upacara tersebut. Selain itu tidak semua umat Hindu Kaharingan memahami tata cara apalagi makna dibalik keberadaan upacara tersebut. Dimana ketika pelaksanaan upacara keterlibatan umat kurang. Sedangkan diketahui bahwa upacara-upacara keagamaan yang ada pada umat Hindu Kaharingan termasuk upacara kematian masih diwariskan ajaran secara turun temurun melalui tradisi lisan, masih belum banyak dalam tradisi tulis.

Berdasarkan fenomena di atas ada tiga persoalan yang diteliti dalam penelitian ini. Pertama, bagaimanakah wujud upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa

Tarantang Kabupaten Kapuas? Kedua, bagaimanakah ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas? Ketiga, apakah makna upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas?

Untuk membedah ketiga persoalan tersebut, digunakan teori utama dengan didukung beberapa teori lainnya yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Teori utama penelitian ini adalah teori religi, teori interpretif simbolik, dan teori resepsi. Teori religi digunakan untuk menganalisis rumusan masalah pertama tentang wujud upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Teori interpretif simbolik digunakan untuk menganalisis ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Teori resepsi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis makna upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Agar kerangka berpikir lebih jelas, dapat dilihat pada gambar model penelitian seperti bagan di bawah ini.



Gambar Model Penelitian

Keterangan:

- a. ↓ = Aspek yang ingin diungkap
 b. → = Aspek yang memengaruhi
 c. ↔ = Menunjuk pada hubungan antar variabel
 d. ↑ = Teori yang digunakan membedah permasalahan
 e. — = Saling terkait

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini berusaha memahami *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas, maka pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi berpangkal pada filsafat Husserl (1959-1938). Menurut Ardian (2002) fenomenologi Husserl dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke dalam pengalaman subyek. Dengan kata lain tidak ada penampakan yang tidak dialami. Fenomenologi menjadi salah satu metode ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran. Kebenaran absolut menurut fenomenologi adalah kebenaran yang diberikan oleh pengalaman itu sendiri.

Berdasarkan pandangan fenomenologi tersebut dapat diasumsikan bahwa kebenaran mengenai *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas hanya dapat dipahami sebagaimana ritual *Manenga Lewu* itu hadir dalam kesadaran subjek (umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas) yang melaksanakannya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, karena penelitian ini disajikan secara deskriptif.

3.2 Penentuan Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 Bulan. Penelitian ini mengangkat ritus upacara kematian pasca penguburan yang disebut *Manenga Lewu* yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas karena relatif mudah dijangkau. Selain itu karena di sana pelaksanaan upacara tersebut masih dipertahankan dan dilaksanakan. Alasan lain adalah upacara pasca kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang ini memiliki nama yang berbeda dari upacara kematian pasca upacara penguburan yang umum dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan daerah aliran sungai (DAS) Kahayan maupun sebagian daerah aliran sungai Kapuas yang disebut dengan *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei*.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif–kualitatif, sehingga jenis data penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2016: 157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sehingga berdasarkan sumber data tersebut jenis data adalah: “berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dapat dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan Statistik” (Moleong, 2016). Jadi berdasarkan pendapat di atas jenis data penelitian ini adalah berupa kata-kata, tindakan dan dokumen serta foto sebagai pendukungnya. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai sebagai informan merupakan sumber utama. Sedangkan sumber data

tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun data berupa foto yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data berupa foto yang berkaitan dengan upacara *Manenga Lewu*. Menurut (Bogdan dan Biklen, 1982) terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Penelitian ini diawali dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap. Penelitian merupakan proses yang sistematis, terkontrol, terdiri dari beberapa tahapan yang logis.

Sumber data dalam penelitian tentang *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas ini adalah umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang sebagai pengemban dan pelaksana upacara *Manenga Lewu*. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah para informan, sedangkan sumber data sekundernya bersumber dari data tertulis sebelumnya termasuk dokumen, buku-buku teks yang relevan dengan fokus penelitian ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selain itu instrumen penelitian ini juga berupa alat-alat yang mendukung dalam memperoleh data penelitian seperti tape recoder, kamera dan alat tulis. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan yang diketahui oleh informan.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan digunakan konsep (Spradley, 1997) dan (Benard, 1994) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap yang diteliti. Penentuan sumber informan ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu informan yang ditentukan adalah orang yang benar-benar mengetahui dan memahami masalah yang diteliti. Penentuan informan berpedoman pada beberapa kriteria pertimbangan. (Bungin, 2010) menyatakan kriteria yang dapat dijadikan pedoman dalam penentuan informan, sebagai berikut.

1. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
2. Usia orang yang bersangkutan telah dewasa.
3. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.
4. Orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkkan orang lain.
5. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan kriteria di atas, informan penelitian ini dipilih dengan perincian sebagai berikut: 1). *Telun* sebagai pelaku utama dalam upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang. Informan lainnya, yaitu tokoh, pimpinan organisasi agama Hindu Kaharingan, akademisi, dan penganut Hindu Kaharingan yang memahami tentang upacara *Manenga Lewu*.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan: a) Observasi, b) Wawancara mendalam, c) Studi dokumen

3.6.1 Teknik Pengamatan (Observasi)

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam kegiatan penelitian ini menggunakan teknik *Partisipant Observation* (Adler dan Adler, 1994:377 dalam Endraswara, 2012: 240). Pengamatan lapangan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh menyangkut *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Sasaran pengamatannya adalah berfokus pada bagaimana wujud *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan. Bagaimana ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Apakah makna upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Untuk mencapai sasaran yang dimaksud, teknik pengamatan yang digunakan selain pengamatan terlibat juga dilakukan dengan wawancara kepada informan yang mengetahui informasi tentang upacara *Manenga Lewu*. Melalui pengamatan terlibat, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Dayak Ngaju agar dapat dimengerti oleh informan sehingga informasi yang disampaikan oleh informan dapat diperoleh secara maksimal. Hasil penelitian berbahasa Dayak Ngaju dan Bahasa *Sangiang* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan yang tidak bisa diterjemahkan hanya diberikan padanan katanya.

3.6.2 Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang digunakan adalah *Indepth interview* (Fontana dan frey, 1994: 365-366) dalam (Endraswara, 2012: 240). Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan para informan yang berfokus pada pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka menyangkut ketiga permasalahan yang menjadi focus penelitian ini.

Untuk mencapai tujuan dimaksud di atas, jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara terbuka dan mendalam. Demi kelancaran dan keterarahan pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis sebagai pedoman. Tetapi pertanyaan tersebut hanya berisi konsep pemikiran pokok tentang bagaimana wujud *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan. Bagaimana ideologi religi, ideologi sosial, ideologi seni upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Apakah makna upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah *Basir* sebagai pelaku utama yang melaksanakan ritual *Manenga Lewu* serta informan lainnya berdasarkan rekomendasi dari informan utama.

3.6.3 Studi Dokumen

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan kajian dokumen berupa pengumpulan data dan informasi dari dokumen yang tersedia dari media cetak dan elektronik. Selain menggunakan acuan umum berupa buku-buku, peneliti juga

merujuk pada acuan khusus seperti hasil penelitian, Disertasi, Tesis, artikel dan berbagai sumber lainnya. Data dan informasi hasil studi dokumentasi menjadi latar dalam kegiatan penelitian lapangan dan panduan dalam analisis data selanjutnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Data hasil pengumpulan data tersebut akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2000:190). Dari hasil pengumpulan data melalui metode pengamatan, wawancara, perekaman dan studi dokumentasi tentang *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Data dianalisis dengan prosedur sebagai berikut: Reduksi data, analisis data dan laporan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian data kasar dari lapangan. Penyajian data dimaksudkan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan yang juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung (Miles dan Hubberman, terj, Sage: 15)

Seleksi data berupa rekaman dan foto bertujuan untuk mendapatkan data yang baik dan jelas sebagai data dasar untuk menganalisis *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan: wujud, ideologi dan maknanya bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Kegiatan seleksi data ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil atau mengurangi kemungkinan ambiguitas makna dalam proses penafsirannya.

Kegiatan analisis data dilakukan sejak awal berlangsung sampai berakhirnya penelitian di lapangan. Teknik analisis data secara induktif, dalam pengertian bahwa analisisnya bergerak mulai dari data menuju ke teori. Peneliti tetap berselaras pada kerangka berpikir *Emik* dalam proses penafsirannya. Kerangka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti hanya dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam melakukan pengecekan silang terhadap data yang diperoleh dari informan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

1.1.1. Letak Geografis Desa Tarantang

Desa Tarantang merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas dengan batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Lamunti Kecamatan Mantangai
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Sei Kapar Kecamatan Mantangai
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Sekata Makmur Kecamatan Mantangai.

Berdasarkan data terakhir dari pemerintah Desa Tarantang tahun 2021 Desa Tarantang memiliki luas wilayah 6.430/64.300 ha/m². Dari luas tersebut, peruntukkannya dibagi menjadi wilayah pemukiman seluas 6.000/60.000 ha/m², persawahan 200 ha/m², perkebunan 220 ha/m², kuburan 5 ha/m², taman 2 ha/m², Perkantoran, sekolah dan Prasarana Olah raga seluas 3 ha/m². Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel .4.1

Data luas wilayah Desa Tarantang Tahun 2021

| | |
|------------------------|--------------------------------|
| Luas pemukiman/Wilayah | 6.000/60.000 ha/m ² |
| Luas persawahan | 200 ha/m ² |
| Luas perkebunan | 220 ha/m ² |
| Luas kuburan | 5 ha/m ² |
| Luas pekarangan | - ha/m ² |

| | |
|---|--------------------------------|
| Luas taman | 2 ha/m ² |
| Perkantoran, sekolah dan Prasarana Olah raga. | 3 ha/m ² |
| Luas tanah Tandus/Alang-alang | - ha/m ² |
| Total luas | 6.430/64.300 ha/m ² |

Sumber data: Pemerintah Desa Tarantang Kabupaten Kapuas

Dari tabel 4.1 di atas tampak bahwa luas pemukiman lebih besar dari luas perkebunan maupun persawahan yaitu sekitar 6.000/60.000 ha/m². Untuk jarak tempuh dari Desa Tarantang menuju ibu kota Kecamatan Mantangai yaitu 80 KM. Dapat ditempuh melalui jalur air maupun darat. Melalui jalur darat infrastrukur jalannya masih belum baik, sehingga ketika hujan dan banjir tidak dapat dilalui sehingga jalur air lebih sering digunakan. Adapun jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten yaitu Kota Kuala Kapuas adalah 155 KM. Sedangkan menuju ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Kota Palangka Raya dengan jarak 145 KM.

1.1.2. Sejarah Desa Tarantang

Tarantang adalah salah satu desa definitive yang ada di wilayah kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu juga terdapat beberapa desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Mantangai diantaranya adalah Desa Manusup Hilir, Manusup, Sei Kapar, Lamunti, Pulau Kaladan, Mantangai Hilir, Mantangai Tengah, Mantangai Hulu, Kalumpang, Katimpun, Sei Ahas, Katunjung, Lahei Mangkutup, Tumbang Muroi, dan Desa Danau Rawah.

Desa Tarantang memiliki luas wilayah seluas 6.430/64.300 ha/M². Desa Tarantang berdiri sejak tahun 1905, asal mula penduduk beberapa orang nelayan dari desa Mandomai Kecamatan Kapuas Barat mencari ikan di Sei Palawi dan membuat pondok (Betang) di bawah pohon punti, yang sekarang disebut dengan

nama Penda Punti. Bertahun-tahun mereka berusaha sambil membuka ladang dan tidak berapa lama kemudian bertambahlah penduduk penghuni *Betang*. Sehingga akhirnya beberapa keluarga pindah dan membuat *Betang* lagi di Sei Tarantang, di sungai tersebut ada sebuah batang pohon kayu Tarantang yang kemudian diambil menjadi nama Desa Tarantang. Jadi asal usul nama Desa Tarantang diambil dari nama sebuah pohon besar yang ada tumbuh di wilayah tersebut yang oleh masyarakat setempat disebut pohon kayu Tarantang.

Pada tahun 1940 Desa Tarantang masih berstatus Dukuh dibawah kepemimpinan kepala dukuh Timus Teus Anjut dan dibawah pemerintahan kepala Desa Kaladan Kecamatan/Asisten Wedana (Kawedana) Mandomai. Pada tahun 1960/1964 dukuh menjadi kampong Tarantang dibawah kepemimpinan kepala kampong Barthel Tihen yang berakhir pada tahun 1965. Dimana pada tahun tersebut meletus pemberontakan G 30 SPKI. Pada tahun 1965/1974 Desa Tarantang kemudian dipimpin oleh Ampat Sagau yang dilanjutkan oleh Haya N. Rangin pada tahun 1975 s.d 1994. Pada tahun 1995/2006 Desa Tarantang dipimpin oleh Muren Rahmat. Kemudian pada tahun 2007/2008 dipimpin pejabat kepala desa sementara yaitu Bapak Dandang. Pada tahun 2009/2015 kemudian dipimpin oleh kepala desa definitive bapak Juriansyah dan pada tahun 2015 sampai sekarang masih dipimpin oleh Bapak Juriansyah setelah terpilih kembali untuk masa jabatan yang kedua.

1.2 Keadaan Penduduk

Masyarakat Desa Tarantang mayoritas dari suku asli Kalimantan Tengah yaitu suku Dayak sub etnis Dayak Kapuas. Selain itu juga terdapat dari suku Jawa, Madura, dan Banjar. Penduduk Desa Tarantang merupakan penduduk yang

heterogen baik suku maupun agamanya. Namun Perbedaan suku, agama dan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Keberagaman yang ada di Desa Tarantang justru dapat mempererat rasa kebersamaan dan memunculkan toleransi yang tinggi antar umat beragama. Berdasarkan data dari pemerintahan Desa Tarantang jumlah penduduk Desa Tarantang adalah sebanyak 2.011 (Dua ribu sebelas) orang. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Tarantang Tahun 2021

| | | |
|------------------------|-------|--------|
| Jumlah laki-laki | 1.057 | orang |
| Jumlah perempuan | 954 | orang |
| Jumlah total | 2.011 | orang |
| Jumlah kepala keluarga | 608 | KK |
| Kepadatan Penduduk | | per km |

Sumber: Pemerintah Desa Tarantang

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Tarantang mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 1.057 jiwa, sedangkan yang berjenis kelamin wanita berjumlah 954 orang. Berdasarkan agama mayoritas penduduk Desa Tarantang menganut agama Islam, diikuti oleh Protestan dan Hindu. Sedangkan untuk penganut Katolik, Budha dan Kong Hu Cu tidak ada. Adapun data terakhir jumlah umat beragama secara secara rinci berdasarkan data pemerintah Desa Tarantang tahun 2021 adalah seperti tampak pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Data Umat Beragama Desa Tarantang Kabupaten Kapuas Tahun 2022

| Agama | Laki-laki | Perempuan |
|------------------------------|--------------------|------------------|
| Islam | 709 orang | 571 orang |
| Kristen | 248 orang | 199 orang |
| Katholik | - orang | - orang |
| Hindu | 100 orang | 184 orang |
| Budha | - orang | - orang |
| Khonghucu | - orang | - orang |
| Kepercayaan Kepada Tuhan YME | - orang | - orang |
| Aliran Kepercayaan lainnya | - orang | - orang |
| Jumlah | 1.057 orang | 954 orang |

Sumber: Pemerintah Desa Tarantang Kabupaten Kapuas tahun 2021

Mata pencaharian penduduk Desa Tarantang Kabupaten Kapuas cukup bervariasi, jika dilihat dari kondisi wilayahnya mata pencaharian sebagian penduduk atau masyarakatnya, adalah petani berladang dan perkebunan karet. Selain itu juga sebagai karyawan atau buruh karena di Desa Tarantang dan sekitarnya terdapat perkebunan sawit. Selain itu juga ada yang sebagai peternak, pedagang, wiraswasta, jasa pengobatan alternative, ASN, pengusaha kecil dan menengah, arsitek, karyawan swasta pemerintah. Secara lengkapnya dapat dilihat pada data tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tarantang Tahun 2021

| Jenis pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|------------------------|-----------|-----------|
| Petani | 480 orang | 481 Orang |
| Buruh tani | - orang | - Orang |
| Buruh migran perempuan | - orang | - Orang |
| Buruh migran laki-laki | orang | Orang |

| | | |
|--|-------------|-------------------|
| Pegawai Negeri Sipil | 2 orang | 3 Orang |
| Pengrajin industri rumah tangga | - orang | Orang |
| Pedagang keliling | orang | Orang |
| Peternak | 9 orang | 15 Orang |
| Nelayan | orang | Orang |
| Montir | - orang | Orang |
| Dokter swasta | orang | Orang |
| Bidan swasta | orang | Orang |
| Perawat swasta | orang | Orang |
| Pembantu rumah tangga | orang | Orang |
| TNI | - orang | Orang |
| POLRI | - orang | Orang |
| Pensiunan PNS/TNI/POLRI | - orang | - Orang |
| Pengusaha kecil dan menengah | 5 orang | Orang |
| Pengacara | orang | Orang |
| Notaris | orang | Orang |
| Dukun Kampung Terlatih | orang | Orang |
| Jasa pengobatan alternatif | 3 orang | 2 Orang |
| Dosen swasta | orang | Orang |
| Pengusaha besar | - orang | - orang |
| Arsitektur | 1 orang | - orang |
| Seniman/Artis | - orang | - orang |
| Karyawan perusahaan swasta | - orang | - orang |
| Karyawan perusahaan pemerintah | 3 orang | 3 orang |
| Pedagang | 18 orang | 80 orang |
| Wiraswasta | 25 orang | 5 orang |
| Karyawan Swasta | 150 orang | 150 orang |
| Tidak Bekerja | 168 orang | 106 orang |
| Pedagang | 66 orang | - orang |
| Pelajar | 127 orang | 109 orang |
| | orang | orang |
| Total | 1057 orang | 954 orang |
| Jumlah Total Penduduk orang | | 2011 orang |

Sumber Data: Pemerintah Desa Tarantang Kab. Kapuas Tahun 2021

Untuk pemilikan lahan pertanian tanaman pangan di desa Tarantang rata-rata masyarakat Desa Tarang memiliki. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Data 4.5

Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2021

| | |
|--|--------------|
| Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian | 495 keluarga |
| Tidak memiliki | 50 keluarga |
| Memiliki kurang 1 ha | 42 keluarga |
| Memiliki 1,0 – 5,0 ha | 20 keluarga |
| Memiliki 5,0 – 10 ha | 10 keluarga |
| Memiliki lebih dari 10 ha | 6 keluarga |
| Jumlah total keluarga petani | 590 keluarga |

Sumber data: Pemerintah Desa Tarantang

Berdasarkan data tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Tarantang memiliki tanah pertanian yaitu sekitar 495 keluarga. Kepemilikan lahan pertanian ini dengan luas lahan yang bervariasi. Dalam perkembangannya sekarang lahan pertanian tersebut juga mulai dikonversi menjadi kebun sawit mandiri.

4.2 Penyajian dan Analisis Data

4.2.1 Bentuk upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.

4.2.1.1 Pengertian Upacara *Manenga Lewu*

Upacara kematian tahap kedua setelah penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah yang lebih banyak diketahui adalah upacara *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei*. Namun pada umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Tarantang memiliki perbedaan. Upacara kematian setelah penguburan

pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang disebut upacara *Mamapas Pali* atau yang lebih dikenal dengan sebutan upacara *Manenga Lewu* oleh masyarakat penganutnya. Upacara *Manenga Lewu* merupakan upacara kematian tahap kedua pada umat Hindu Kaharingan terkhusus yang ada di wilayah Kecamatan Mantangai termasuk Desa Tarantang. Karena pada wilayah Kapuas lainnya terdapat upacara kematian setelah penguburan ini dengan sebutan lain dan tata cara yang juga berbeda yaitu ada yang melaksanakan *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei, Bokas* untuk wilayah Kapuas Tengah dan *Nyorat* untuk beberapa wilayah di Kapuas Hulu.

Upacara *Manenga Lewu* berasal dari bahasa Kapuas yang berasal dari kata *Manenga* yang berarti memberi dan *Lewu* berarti kampung atau tempat. Sehingga upacara *Manenga Lewu* ini berarti rangkaian upacara *Mamapas Pali* yang bertujuan untuk memberikan tempat bagi perjalanan sang orang yang telah meninggal. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sukran dalam wawancara 27 April 2022 sebagai berikut.

“Upacara *menenga lewu* merupakan bagian dari upacara *Mamapas Pali* yang kami laksanakan setelah adanya kematian salah satu anggota keluarga. Upacara ini kami lakukan untuk memberikan tempat bagi sang roh keluarga yang telah meninggal sekaligus memberikan bekal bagi kehidupan sang roh di alam kematian berupa makanan dan barang-barang keperluan yang sama ketika hidup. Roh yang pada awalnya ketika dikubur berada di lewu bukit *pasahan raung* lalu pindahkan atau tempatkan di *lewu Manuah Rundung Manjata* dengan segala bekal sebelum diantarkan menuju *lewu tatau* dengan melaksanakan upacara Tiwah”.

Dalam kesempatan wawancara yang sama pada 27 April 2022 informan lain yaitu ibu Marince juga menjelaskan bahwa upacara *manenga lewu* sebagai berikut.

“Manenga lewu merupakan rangkaian upacara kematian yang kami laksanakan bagi keluarga kami yang meninggal. Upacara ini kami

laksanakan tujuh hari setelah upacara penguburan, kalau misalnya tidak dapat kami laksanakan dalam waktu tersebut, maka kami dapat melaksanakan tiga bulan setelahnya. Upacara ini merupakan bentuk cinta kasih kami kepada keluarga kami yang meninggal dengan memberikan bekal berupa peralatan hidup dan makanan yang disukai ketika hidup. Jadi kami meyakini bahwa kehidupan setelah kematian sama halnya dengan kehidupan ketika kita masih hidup”. Selain itu upacara ini kami laksanakan untuk memberikan tempat bagi arwah keluarga kami yang meninggal yang disebut dengan *Lewu Datah Manuah Rundung Manjata*, sehingga tidak lagi berada di alam kubur.

Seturut dengan Informan di atas, informan lain yaitu bapak Ukun yang merupakan seorang *Telun* (Sebutan untuk orang yang melaksanakan upacara *Manenga Lewu*) dalam wawancara 28 April 2022 menyatakan sebagai berikut.

“Susunan upacara pampatei oleh Hindu Kaharingan daerah hetuh tuh iyete mangubur, limbas te mampunduk anak liau (mampisik liau), dan selanjut upacara Mamapas Pali manenga lewu dan terakhir tiwah. Nyewut manenga lewu awi huang alam pampatei te jatun barang-barang je ayun itah kalunen, sehingga dilaksanakan manenga lewu mangat manenga ramu atau harta akan taliau je matei. Manenga Lewu akan itah je kalunen iyete keluarga duka mangat dia ndai atau terai nyaranta dan takurung pali /rutas. Manenga lewu tuh ilalus akan memindah roh oleh je matei bara bukit Pasahan raung akan lewu Manuah Rundung Manjata pandehan hagagahan kan lewu tatau hajamban upacara Tiwah”.

Terjemahan:

Susunan acara kematian untuk kami umat Hindu Kaharingan di daerah ini yaitu penguburan yang dilanjutkan dengan *Mampunduk anak liau* (membangunkau roh yang meninggal), dilanjutkan dengan upacara *Mamapas Pali Manenga Lewu* dan yang terakhir yaitu upacara *Tiwah*. Disebut *Manenga Lewu* karena di alam kematian tidak ada barang-barang yang dimiliki oleh kita di alam manusia, sehingga melalui upacara ini barang-barang yang ada pada saat kehidupan orang yang meninggal diantarkan sebagai bekalnya di alam kematian. Selain itu *Manenga Lewu* ini bertujuan agar keluarga yang masih hidup dibebaskan dari segala *rutas* (sial dan pantangan) akibat adanya kematian salah satu keluarga. Upacara *manenga lewu* ini merupakan upacara untuk memindahkan roh keluarga yang meninggal dari *Bukit Pasahan Raung* (alam kubur) menuju alam persinggahan sementara yang disebut *lewu Manuah Rundung Manjata* sebelum diantarkan menuju *Lewu Tatau* (alam keabadian) melalui upacara *Tiwah*.

Informan lain bapak Harun dalam wawancara 28 April 2022 juga menjelaskan mengenai pengertian *Manenga Lewu* sebagai berikut.

“*Manenga lewu* berasal dari Bahasa Kapuas yang kami gunakan sehari-hari. *Manenga* dalam Bahasa Indonesianya berarti memberi, sedangkan *lewu* adalah kampung. Jadi *Manenga lewu* itu sebenarnya upacara kematian pada kami umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang yang dilaksanakan tujuh hari setelah upacara penguburan. Upacara ini merupakan upacara melepas *Pali* akibat adanya kematian salah satu anggota keluarga kami. Selain itu melalui upacara ini kami memberikan bekal berupa barang-barang kesayangan dan makanan kesukaan almarhum ketika hidup. Kami meyakini kalau kami sudah melaksanakan *Manenga Lewu*, maka almarhum tidak lagi berada di alam kubur namun berada di alam *Manuah Rundung Manjata*”.

Dari apa yang disampaikan informan tersebut diketahui bahwa menurut keyakinan umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang bahwa upacara *manenga lewu* merupakan upacara kematian lanjutan dari upacara penguburan sebelum dilaksanakannya upacara puncak dari ritual kematian yaitu upacara *Tiwah*. Jika upacara *Balian Tatulak Ambun Rutas Matei* dan *Nyorat* bertujuan mengantarkan sang roh menuju tempat persinggahan sementara yang disebut dengan *Lewu Bukit Nalian Lanting*. Maka upacara ini bertujuan untuk memberikan tempat baru bagi perjalanan sang roh orang yang mati dari alam kubur menuju tempat persinggahan sementara yang disebut dengan *Lewu Manuah Rundung Manjata*, sebelum nantinya diantarkan menuju alam Tuhan/keabadian yang disebut *Lewu Tatau* melalui upacara *Tiwah*. Hal ini mirip dengan tujuan dilaksanakannya upacara *Bokas* pada umat Hindu Kaharingan di Kapuas Tengah yang bertujuan untuk mengantarkan *Panyalumpuk Liau Haring Kaharingan* atau roh menuju *Lewu Kabantikan Manuah Mulang Rundung Manjata Mijen Batang Danum Kababuhan Bulau*. Hal ini juga

dilaksanakan sebelum upacara *Tiwah* sebagai puncak dari ritus kematian umat Hindu Kaharingan di wilayah Kapuas Tengah.

Upacara *Manenga Lewu* sebagai upacara kedua setelah penguburan dalam ritus upacara kematian pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang dilaksanakan setelah tujuh hari setelah penguburan. Namun jika dalam jangka waktu tersebut belum dapat dilaksanakan, maka harus menunggu masa setelah tiga bulan setelah upacara penguburan dilaksanakan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dulae Anggen yang merupakan Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Tarantang pada wawancara 27 April 2022 sebagai berikut.

“*Manenga Lewu* ini dilaksanakan oleh kami penganut Hindu Kaharingan khususnya Desa Tarantang jika ada keluarga kami yang meninggal. Biasa kalau ada kemampuan dan waktu kami laksanakan secepatnya yaitu tujuh hari setelah upacara penguburan (masa kurung pali/pantangan), namun jika belum memungkinkan dapat kami laksanakan tiga bulan setelahnya. *Manenga Lewu* ini kami laksanakan sebelum kami melaksanakan upacara *Tiwah* yang merupakan upacara kematian tingkat terakhir dalam keyakinan kami. Upacara ini kami laksanakan sekaligus untuk melepas kami dari kondisi *Rutas* (sial dan pantangan) akibat adanya kematian anggota keluarga kami”. Kalau upacara *Tiwah* dapat segera dilaksanakan, maka *Manenga Lewu* dapat tidak dilaksanakan. *Manenga Lewu* ini merupakan langkah kami agar arwah keluarga kami yang meninggal tidak lama berada di alam kubur dan kami tidak lama dalam kondisi *Pali* akibat kematian tersebut, karena tidak tahu kapan kami dapat melaksanakan upacara *Tiwah*”.

Dari data yang disampaikan informan di atas juga dapat diketahui bahwa upacara *Manenga Lewu* selain memberikan tempat persinggahan sementara bagi perjalanan sang roh yang telah meninggal juga bertujuan untuk membebaskan keluarga yang masih hidup dari sial dan pantangan yang diakibatkan oleh adanya kematian salah satu anggota keluarga. Setelah melaksanakan *Mamapas Pali Manenga Lewu*, maka pihak keluarga dapat melanjutkan aktivitas hidup normal

seperti biasa tanpa diikuti rasa was-was karena *Pali* (pantangan). *Pali* ini menurut (Hadiwijono, 2006) dipandang sebagai yang melingkari hidup manusia, seperti pagar yang mengumpulkan orang-orang di dalam batas adat yang menjadi pedoman agar mereka hidup di jalan yang benar. *Pali* merupakan rambu-rambu agar manusia tidak hidup yang penuh dengan kekacauan. Sehingga dengan dilaksanakannya upacara *mamapas pali manenga lewu* ini manusia diharapkan keluar dari rasa sedih berkepanjangan dan kekhawatiran terhadap bagaimana keluarga mereka yang telah meninggal.

Untuk lamanya pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* ini adalah dua hari satu malam. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ukun sebagai *Telun* yang sering melaksanakan upacara *Manenga Lewu* bagi umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Mantangai seperti tampak pada gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1
Wawancara dengan Bapak Ukun selaku *Telun* di Kecamatan Mantangai
Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam kesempatan wawancara 28 April 2022 bapak Ukun menjelaskan sebagai berikut.

“Upacara Manenga Lewu atau Mamapas Pali tagal tege keluarga je matei. Upacara toh ilalus hong andau ka uju lapas mangubur, tapi amun hindai ulih tau ilalus lapas telu bulan lapas mangubur dan je pasti harus ilalus sahindai malalus upacara Tiwah. Tapi amun Tiwah capat ilalus tau dia malalus Manenga Lewu langsung Tiwah. Manenga Lewu tuh ilalus awi mangat taliau te dia tarus melai Bukit Pasahan Raung atau kuburan awi je dia katawan pea katika ulih malalus gawi Tiwah. Manenga Lewu toh tau ilalus secara hayak-hayak dengan keluarga beken je hindai malalus Manenga Lewu akan keluarga je matei atau secara massal. Manenga lewu toh ilalus selama kadue andau ije alem sama kilau Balian Tatntulak Ambun Rutas Matei ayun oloh Kahayan kia hanya tata cara berbeda”

Terjemahan:

Upacara *Manenga Lewu* atau *Mamapas Pali* dilaksanakan karena ada keluarga yang meninggal. Upacara ini dilaksanakan tujuh hari setelah upacara penguburan atau kalau belum dapat dilaksanakan setelah tujuh hari dapat dilaksanakan setelah tiga bulan setelah upacara penguburan. Upacara ini dilaksanakan harus sebelum dilaksanakannya upacara *Tiwah* sebagai upacara kematian terakhir. Namun jika upacara *Tiwahnya* dapat dilaksanakan segera, maka upacara *Manenga Lewu* ini dapat tidak dilaksanakan. *Manenga Lewu* ini dilaksanakan agar sang arwah yang meninggal tidak terus berada di alam kubur, namun diantarkan menuju alam persinggahan sementara karena belum dapat dipastikan kapan upacara *Tiwah* dapat dilaksanakan oleh keluarga yang hidup. *Manenga Lewu* ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama atau massal bagi umat Hindu Kaharingan yang belum melaksanakan. Upacara ini dilaksanakan selama dua hari satu malam seperti upacara *Balian Tantulak Amnun Rutas Matei* dalam tradisi Dayak Kahayan hanya tata caranya berbeda.

Hal senada juga disampaikan oleh Marince dalam wawancara 27 April 2022 sebagai berikut.

“Manenga Lewu biasanya kami laksanakan selama dua hari satu malam. Pada hari pertama kami awali dengan membuat *Papan bintik* yang menggambarkan tiga alam yaitu gambar *lewu* (gambar kampung) sebagai gambar dunia nyata ketika almarhum masih hidup sampai mati dengan segala pencapaian yang diperolehnya. Gambar kedua adala gambar lewu dengan segala harta dan yang ketiga gambar lewu yang menggambarkan kondisi alam di alam kematian yang disebut lewu manuah. Selain itu juga digambar Banama Ruhung yang berfungsi untuk membawa roh keluarga kami yang diupacarai dengan segala bekal harta yang sudah kami berikan

pada saat upacara manenga lewu ini. Selain itu kami juga mempersiapkan sesajen yang digunakan untuk upacara pada sore hari sekitar jam dua sampai subuh. Acara dari siang sampai subuh ini diperuntukkan bagi arwah. Esok harinya adalah acara khusus bagi yang hidup yaitu keluarga almarhum untuk membebaskan dari segala *Pali* (pantangan) akibat adanya kematian anggota keluarga kami.”.

Jadi upacara *Manenga Lewu* ini memiliki pengertian yang cukup kompleks. Bukan hanya upacara untuk memberikan tempat bagi perjalanan roh orang yang meninggal. Upacara ini sekaligus berarti melepaskan keluarga yang hidup dari *Rutas* berupa *sial* dan *Pali* (sial dan pantangan) agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik setelah ditinggalkan salah satu anggota keluarganya. Selain itu upacara ini juga merupakan bentuk bhakti dan cinta kasih kepada keluarga yang telah meninggal dengan memberikan bekal berupa makanan dan peralatan hidup layaknya ketika yang bersangkutan masih hidup. Dari sini tampak bagaimana pandangan penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas tentang kehidupan sesudah mati atau alam kematian yaitu sama dengan alam kehidupan. Sehingga walaupun anggota keluarganya telah meninggal mereka tetap diberikan pakaian, peralatan kesayangan semasa hidup misalnya pancing, benda-benda kesayangan termasuk makanan kesukaan almarhum diluar makanan yang merupakan syarat wajib dalam pelaksanaan upacara tersebut. Di sini seakan-akan jiwa yang telah mati tetap melaksanakan aktivitas yang sama seperti ketika masih hidup.

Upacara *Manenga Lewu* ini merupakan upacara yang berhubungan dengan rasa atau keyakinan umat Hindu Kaharingan yang berhubungan dengan kehidupan sesudah mati atau alam gaib. Keyakinan tentang bagaimana perjalan roh manusia di alam kematian. Ketika meninggal manusia diupacarai lalu sang roh menetap di

alam kubur yang disebut *Bukit Pasahan Raung* lalu kemudian harus dipindahkan ke alam persinggahan sementara yang disebut *Lewu Datah Manuah Rundung Manjata* sebelum perjalanan sang roh sampai pada tempat terakhir yaitu menyatu bersama sang penciptanya yang diyakini sebagai *Lewu Tatau*. Hal ini sebagaimana tampak pada salah satu potongan bagian ayat *tawur* yang diucapkan oleh *Telun* ketika melaksanakan upacara *Manenga Lewu* sebagai berikut.

“iye kare garing tarantang tingang manantu bilak mangantung lingue sarurui mangatang kambang Nyahun tarung niha lumpat lewu manuah barangai, bukit telu hatuntung ije nyampundu runjan kaleka balu indu rangkang penyang mijen batang danum baras bulau sandehae buli lewu tatau diya rumpang tulang, kabajuran ih manun kalute diya hayak pelek ije nyarurui liau..... manyarurui pelek oloh tingang tatu ije junjun helu”.

Terjemahan:

Semua keluarga anak cucu dan menantu menggantungkan harapan agar almarhum dapat menempati minimal *Lewu Manuah Bukit Telu Hatuntung Nyampudu Runjan* sebagai tempat berstananya *Balu Indu Rangkang Penyang* sementara pulang menuju *Lewu Tatau* sebagai tujuan terakhir perjalanan roh....(sebutkan nama almarhum yang diupacarai) sesuai dengan ketentuan leluhur manusia sejak dulu kala sebagai bagian yang menerima kematian

Keyakinan ini kemudian dimunculkan dalam bentuk sebuah upacara yang disebut dengan upacara *Manenga Lewu*. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1990) tentang orientasi penelitian religi yang dipusatkan pada tiga hal, yaitu (1) berhubungan dengan keyakinan religi atau emosi keagamaan, (2) berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib, (3) berhubungan dengan upacara religi.

Manenga lewu merupakan bentuk keyakinan atau emosi keagamaan penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang bahwa mereka melaksanakan hal tersebut sebagai bagian dari iman mereka yang harus ditunjukkan dalam bentuk

nyata baik itu kepada Tuhan maupun leluhur. Selain itu upacara ini sekaligus sebagai bentuk keyakinan mereka terhadap alam gaib yang berkaitan dengan perjalanan roh manusia sesudah mati yang diyakini bahwa keluarga mereka walaupun sudah meninggal akan menjalani kehidupan layaknya seperti ketika hidup sehingga diberi “bekal” baik itu berupa makanan maupun peralatan kehidupan dunia yang disukai oleh almarhum. Hal ini seperti tampak pada gambar 4.2 di bawah ini.

Gambar 4.2

Makanan dan peralatan hidup yang diberikan sebagai “bekal” kepada almarhum oleh pihak keluarga yang melaksanakan *manenga lewu*



Sumber: dokumentasi Wati

Adanya keyakinan religi atau emosi keagamaan dan sikap manusia terhadap alam sesudah kematian ini yang mendasari diyakini upacara *Manenga Lewu* ini sehingga dilaksanakan dalam bentuk upacara religi. Taylor mengemukakan bahwa:

Perilaku manusia yang bersifat religi disebabkan karena: 1. Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh 2. Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal 3. Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya 4. Kejadian- kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya 5. Adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakat 6. Manusia menerima suatu firman dari Tuhan (Koentjaraningrat, 1998: 194).

Adanya upacara *Manenga Lewu* berkaitan dengan keyakinan penganut Hindu Kaharingan khususnya yang ada di Desa Tarantang tentang konsep roh yang tampak dari gejala-gejala yang mereka yakini yang tidak dapat dijelaskan secara akal sehingga untuk menjawab hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh akal manusia tersebut mereka melakukan tindakan religi dengan upacara.

4.2.1.2. Sarana Upacara

Masyarakat asli nusantara telah mengenal berbagai ritus upacara baik yang menyangkut kelahiran, kehidupan dan kematian. Upacara merupakan usaha manusia untuk mencari dan membangun hubungan dengan Tuhan, para dewa, leluhur dan makhluk yang mendiami alam gaib. Upacara merupakan salah satu jalan untuk menjawab keterbatasan manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar batas akal manusia. Selain itu upacara juga sekaligus dimaksudkan untuk memohon kemurahan hati untuk menghindari kemarahan Tuhan, para dewa, leluhur dan makhluk gaib yang berupa rasa tidak nyaman, bencana dan malapetaka. Salah satu upacara yang paling sering dijumpai adalah upacara yang berkaitan dengan kematian baik itu berupa upacara penguburan maupun upacara lanjutan setelah penguburan. Demikian juga halnya pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang

Kabupaten Kapuas terdapat ritus upacara kematian yang disebut upacara *Manenga Lewu*.

Upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan karena adanya keyakinan bahwa roh orang yang meninggal akan pergi dan menempati suatu tempat. Jadi walaupun raga atau badan seseorang telah mati namun diyakini rohnya tetap hidup layaknya orang belum meninggal. Sehingga dalam upacara kematian sang roh selalu diberikan “bekal” berupa benda-benda duniawi yang digunakan dan dimakan ketika hidup. Benda-benda yang merupakan “bekal” sang roh ini dalam upacara merupakan salah satu syarat upacara yang mutlak disediakan serta merupakan simbol yang dimaknai.

Dalam pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* diperlukan beberapa sarana yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga yang melaksanakan. Menurut Sukran, Dandu, Harun dan Marince berdasarkan pengalaman mereka ketika melaksanakan upacara *Manenga Lewu* bagi keluarga mereka yang telah meninggal ada beberapa syarat yang harus disiapkan hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara tanggal 27 April 2022 sebagai berikut.

“Ketika kami melaksanakan *Manenga Lewu* ada beberapa sarana yang harus disiapkan diantaranya berupa sebilah papan panjang yang nantinya dilukis gambaran *lewu* atau kampung ketika almarhum masih hidup sampai mati dengan segala pencapaiannya semasa hidup baik berupa harta, gambar kedua di bagian tengah papan adalah gambaran kondisi di alam kematian yang disebut *Lewu Manuah*, kemudian gambar *Banama Ruhung* untuk membawa roh dengan segala harta *menuju Lewu Datah Manuah Rundung Manjata*. Selain itu juga harus disiapkan sarana, sesajian dan hewan korban berupa babi, ayam, kue kakicak, cucur, cincin dan wajik, ketupat, pakaian almarhum yang ditempatkan di sangku, behas *tapajakan*, giling pinang, perkakas hidup almarhum, makanan yang disukai almarhum, buah-buahan, beras, pisau, amak purun, tapih, bahalai, gong, daun sirih, rabayang, rotan, kajang lewu, purun tikus, selembur kain hitam dan lainnya”.

Seturut dengan pernyataan informan di atas *Telun* bapak Ukun menjelaskan bahwa sarana upacara yang harus disiapkan oleh pihak keluarga yang melaksanakan upacara terdiri dari dua, yaitu peralatan upacara yang digunakan oleh *Telun* dan sarana upacara bagi sang arwah yang diupacarai. Lebih terperinci seperti yang dijelaskan Bapak Ukun dalam wawancara 31 Mei 2022 berikut.

“sarana je harus nyiap pihak keluarga hong Manenga Lewu tuh imbagi due iyete ije sarana je hapa Telun bagawi kilau papan gambar lewu bukit telu, Tanduk pamuntung papan 1 puntung jumlah e (due). Tampung sirih pinang uju kalambar pinang uju kabawak. Due katampung pamuntung papan kuak darah/tukep tanduk. Kalikar uwei manyamei ije bentuk hampatung, batang pisang, lumpang humbang epat tege buku, telu salembang. Kuak huang kalikar uwei manyamei, hung lumpang ije tege buku ije, nyuang behas ije, nyuang uyah ije, nyuang tuak ije, nyuang undus huang lumpang ije, selembang ije giling. Ngetuk likut area giling tambalik ije nyuang buring, ije nyuang henda ingampuh benang babilem ingkuak andipah bintik lewu darah/tukep tampung sirih, tanduk, dawen sawang epa belas lambar kuwak sansila papan. Uju sila, uju silae, garis hapan kapur lapinak (+), benang pangus pamuntung papan nipas hayak manipas papan. Lalangit tandipah eka uluh munduk hanteran, dinding likut garantung singguh. Garantung eka behas telu gantang inyewut timbuk lewu manuah, Enyuh batue ije kabawak andak huang garantung eka behas. Ruayang/rabayang/simpang impendeng tandipah talujuk batang garing bara garantung eka behas. Ruwayang/rabayang ingambuh hapa bahalai kajang lewu. Benteng ruwayang imeteng lasang sulau garanuhing. Alat hong penda papan ije Garantung eka sabun karamas, danum isut hong busut garantung tampung papas tuntang danum nuang/nyuang karak isut.

Terjemahan:

Sarana yang harus disiapkan oleh keluarga yang melaksanakan *Manenga Lewu* berupa sarana yang digunakan oleh *Telun* seperti papan yang digambar *Lewu Telu*, tanduk kerbau 2 buah, ikatan sirih tujuh lembar, ikatan pinang tujuh biji yang digantung di masing-masing ujung papan di dekat tanduk. Segulung rotan *Manyamei* yang bagian ujungnya diukir serupa patung manusia, batang pisang, empat potong bambu humbang yang masing-masing diisi dengan beras, garam, tuak dan minyak kelapa, salempang satu sirih pinang. Oleskan kapur dibagian belakang sirih yang dibentuk kerucut terbalik, satunya diisi dengan arang, dan satunya lagi diisi dengan kunyit yang kemudian ditutupi dengan kain hitam lalu

digantung di daerah gambar kampung dekat ikatan sirih, tanduk, daun ponjon andong yang sebanyak empat belas lembar digantung sebelah menyebelah papan masing-masing tujuh lembar dengan gambar tapak dara (+), benang di kedua ujung papan yang dilepas ketika menurunkan papan. Lalangit atau atap terbuat dari kain di atas tempat orang yang duduk Hanteran, dinding dibelakang gong tempat bersandar. Gong tempat beras tiga gantang, disebut timbunan *lewu manuah*, kelapa tua yang diletakkan di dalam gong tempat beras. *Rabayang* (sejenis trisula) didirikan bertepatan dengan gambar Batang Garing. Alat upacara yang berada di bawah papan adalah gong tempat sabun, sampo, air sedikit di dalam gong, tampung papas dan air yang dicampur dengan kerak nasi.

Lebih lanjut Telun bapak Ukun juga menjelaskan bahwa ada sarana yang harus disiapkan bagi almarhum sebagaimana penjelasan dalam wawancara 31 Mei 2022 berikut.

“Alat ain liau ije biti tapih talasan liau ije lambar, ije piring sarangan tawur babilem, ije pisau, ije amak purun baputi, ije lamiang lilis, amas satengah gram, ije baliung, ije kajang lewu, ije lambar bahalai, 2 meter benang babilem, ije piring pajakan liau nyuang behas, andak hong papan tandipah benteng, hong ruwayang ije imuat hong papan pakaian sinde mendeng, amun bawi pakaian bawi, amun hatue pakaian hatue. Panginan liau, katupat, giling pinang, dengan wadai secukup andak tandipah gambar lewu. Tandipah gambar banama panginan wadai, bari pulut, tanteluh ije kabawak, katupat sinta jagau samba barangei, manuk bantal bawui, takuluk, sapak, para, ije sapak lenge, ije baliung atei balawar, ije kabisak upak likut tamput ikuh. Atei jantung hila gantau impakasak luntuh. Ilaku ragan hila sambil akan panginan liau impakasak inggoreng akan panginan liau. Alat tinai: Tawur baputi hong cangkir ininjek undus ih. Sarangan sipa, sarangan luja, parapen eka barah apui, dahan bawui dengan daha manuk, garu ije imapui.

Terjemahan:

“Alat upacara yang dipersiapkan bagi almarhum adalah kain satu lembar, sebuah piring tempat beras *Tawur* hitam, sebuah pisau, tikar purun warna putih, lilis lamiang, emas setengah gram, sebuah beliung, kajang lewu, selembah bahalai, dua meter kain hitam, sebuah piring berisi beras sebagai tempat berpijak roh almarhum yang diupacarai, diletakkan dibagian tengah papan, *Rabayang* atau sejenis tri sula, pakaian satu stel, dengan catatan jika yang diupacarai adalah laki-laki, maka pakainnya pakaian laki-laki, namun jika wanita, maka pakaian yang disipakan adalah pakaian wanita. Makanan untuk almarhum berupa ketupat, sirih pinang, kue secukupnya,

diletakkan tepat digambar kampung pada papan bintik. Tepat pada gambar perahu diletakkan kue, nasi ketan, telur ayam satu butir, ketupat sinta dan ketupat ayam, ayam, dan babi. Babi diambil bagian kepala, paha, pantat babi, tangan, satu lajur tulang iga, hati, kulit tulang belakang sampai ekor. Hati jantung sebelah kanan direbus. Irisan sebelah kiri badan babi digoreng untuk makanan almarhum. Selain itu disiapkan alat upacara berupa Tawur Baputi (Beras Tawur Putih) dalam cangkir yang dicampur dengan minyak kelapa, tempat penganjangan, tempat perludahan orang menginang, perapian tempat membakar gaharu dan kemenyan, darah ayam dan darah babi yang dipotong sebagai hewan korban.

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan *Manenga Lewu* terdapat beberapa sarana sesajian dan hewan korban yang harus disediakan oleh pihak keluarga yang melaksanakan upacara. Dalam pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* ini hewan korban terbesar adalah babi. Namun jika tidak mampu menyediakan babi dapat diganti dengan ayam sebanyak lima ekor. Hal tampak pada gambar 4.3 berikut.

Gambar 4.3
Babi dan ayam sebagai binatang korban yang dijadikan sesajain dalam upacara *manenga lewu*



Sumber: dokumentasi Wati

Sarana dan sasajian upacara tersebut berfungsi dan mengandung simbol-simbol yang diyakini kesakralan dan mengandung kuasa berkat di dalamnya bagi penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai media komunikasi manusia dengan Tuhan para leluhur para dewa dan termasuk keluarga yang telah meninggal.

Sarana upacara yang harus disiapkan terbagi atas dua yaitu bagi almarhum berupa makan dan barang-barang kesukaan almarhum. Selain itu juga disiapkan sarana dan sesajen yang digunakan oleh *Telun* untuk memimpin jalannya upacara serta *laluh* atau upah bagi *Sagiang* (dewa) yang menjadi mitra kerja sang *Telun*. Disini tampak bahwa penganut Hindu Kaharingan Desa Tarantang memberikan persembahan atau sesaji dalam bentuk kurban darah dan sebageian dari organ tubuh hewan dalam melaksanakan ritual *Manenga Lewu*. Hal tampak pada gambar 4.4 berikut ini.

Gambar 4.4
Babi da ayam yang dipotong diambil darahnya sebagai sarana upacara *manenga lewu*



Sumber: dokumentasi peneliti

Selain itu sebagian lagi dari hewan yang dikurbankan akan dikonsumsi lagi oleh mereka secara bersama-sama sebagai pemilik budaya. Semua hal yang dilakukan ini sebagai wujud penghormatan, kasih sayang, rasa bhakti kepada *Ranying Hatala* (Tuhan) *Sangiang* (Dewa), roh leluhur dan roh keluarganya yang telah meninggal yang dianggap telah memberikan berkat dan perlindungan selain itu juga sebagai bekal bagi roh keluarganya yang telah meninggal. Hal ini seturut dengan pendapat (Murtana, 2011) yang menyatakan ritus agama menempati ruang waktu sebagai media ritual dengan segala macam bentuk sesajian persembahan sebagai bentuk “bhakti” manusia dengan segala bentuk seni yang membentuk suasana religius.

4.2.1.3. Tata Cara Pelaksanaan

Upacara *Manenga Lewu* terdiri dari beberapa tahapan upacara. Tahapan pertama diawali dengan *Mambintik Papan* atau melukis sebidang papan panjang sebagai sarana upacara dengan gambar *Lewu Bukit Telu* atau gambar tiga buah tempat. Hal ini tampak pada gambar 4.5 berikut.

Gambar 4.5
Proses menggambar Papan Bintik



Sumber: Dokumen Sukran

Sarana papan bintik gambar *Lewu Bukit Telu* ini dilukiskan gambar *batang garing* di atas bukit, di sisi sebelah kanan papan dilukis satu buah bentuk gambar rumah di atas bukit. Sebelah kanan *batang garing* gambar sungai di tengah bukit. Sebelah menyebelah gambar *batang garing* yaitu gambar sungai *bulan darah jamban saramin ije tabe kumpang matan andau*, gambar laut dalam lengkungan dengan segala tanaman seperti kelapa, pinang. Sedangkan sisi ujung kampung dilukiskan harta kekayaan di dalam rumah yang lengkap semua ada. Gambar *Batang Turas* (Pantar), gambar ayam, babi dan segala macam binatang peliharaan. Pada *papan bintik* yang melukiskan *lewu telu* ini tidak boleh menggambar bentuk manusia. Hal tersebut seperti tampak pada lukisan *Papan bintik* 4.6 di bawah ini.

Gambar 4.6
Lukisan *Lewu Telu* pada *Papan Bintik*



Sumber: Dokumen peneliti

Lukisan bagian ujung dari *papan bintik* merupakan gambar *banama tingang* (perahu) sebagai upah kerja dari *sangiang malempang liyu kanampan kalawet malambang lamiang* (dewa yang bertugas dalam upacara yang merasuki *Telun* sebagai media yang pemimpin jalannya upacara). Gambar manusia pada *papan bintik* boleh dibuat hanya pada bagian ujung papan pada gambar *Banama Tingang* (perahu). Pada gambar *Banama Tingang* (perahu besar) ini dilengkapi dengan gambar perkakas hidup seperti pisau, kapak, piring, gelas. Selain itu juga dilengkapi dengan gambar alat musik berupa gong, katambung. Pada lukisan *banama tingang* ini manusia digambarkan satu orang yang mendayung perahu pada bagian belakang, sedangkan satu orang lagi berada pada bagian depan perahu dengan memegang senjata. Hal ini tampak pada gambar 4.7 di bawah ini.

Gambar 4.7
Gambar *banama tingang* pada *papan bintang* dalam upacara *manenga lewu*



Sumber: dokumen peneliti

Setelah *papan bintang* selesai dilukis dan sarana serta sesajen upacara siap oleh pihak keluarga, maka upacara *manenga lewu* dapat dimulai. Biasanya setelah semua sarana upacara selesai dipersiapkan *Telun* mulai melaksanakan upacara pada pukul 14.00 siang. Sebelum *Telun* mulai melaksanakan upacara terlebih dahulu pihak keluarga yang melaksanakan *manenga lewu manyadingen/manyaki* menggunakan darah ayam dan babi (mengoleskan darah hewan korban kepada *Telun*) menggunakan *duhung* (senjata khas suku Dayak). Hal ini tampak pada gambar 4.8 dibawah ini

Gambar 4.8

Pihak keluarga *manyaki malas Telun* sebelum mulai melaksanakan upacara *manenga lewu*



Sumber: dokumentasi sukran

Manyadingen/manyaki ini jika yang mengikuti upacara *manenga lewu* secara massal, maka hanya diwakili oleh yang menjadi tuan rumah yang disebut *upun gawi*. Selain itu jika ada peserta upacara yang beragama selain Hindu, maka ketika *manyaki* hanya menggunakan darah ayam atau tidak menggunakan darah babi. Setelah selesai dilanjutkan dengan *mameteng lilis* dan emas di tangan *Telun* yang melaksanakan upacara.

Setelah proses *Manyadingen* atau *Manyaki* (mengoleskan darah hewan korban pada *Telun*), *Handepang telun* kemudian melaksanakan ritual *manyaki bumbung daren purun eka pandadukan batu sari kumpang bahing timang antang namuei mana riak renteng tingang rawing tempun telun*. Ritual ini adalah ritual

pensucian tikar sebagai alas tempat duduk selama *Telun* melaksanakan upacara *Manenga Lewu*.

Setelah prosesi *manyadingen/manyaki* selesai, maka *Telun* mulai bekerja dengan melaksanakan *manawur* menggunakan beras *tawur babilem* (beras yang dicampur dengan jelaga arang atau panci). Mantra *tawur* yang diucapkan menurut *Telun* bapak Ukun dalam wawancara 30 Mei 2022 sebagai berikut.

“Sansarene inggaruku ikau tawur babilem mijen pinggan randan hapan asep garu nukang baka linda tingang, nyimakku hapan asep santikep bakalampang tambun. Mangat ikau antang namuei manalampas ambun rutas matei bara kajalahan tarantang nule”.

Tawur babilem terdiri atas tujuh yaitu: 1) *Manyamaei ganan tawur babilem*, 2) *Tawur ije pundu-pundut manamunan Sambalayung Bawi Balu*, 3) *Tawur ije bunte-bunter manamunan bajanyi hantu*, 4) *Tawur ije tune-tunek ganan batun bunyer*, 5) *Tawur ije tune-tunek manamunan tunek penyang*, 6) *Tawur ije basaki darah bawui samben*, dan 7) *Tawur haramaung name eta*.

Tawur menggunakan *behas babilem* atau beras hitam ini dilakukan untuk *tarantang nule* atau keluarga almarum yang ditinggalkan. Hal ini dilakukan sebagai pembatas antara yang hidup dengan yang mati. Pada saat *manawur* (menabur) dengan *behas babilem* ini seluruh keluarga almarhum duduk di bawah taburan beras *tawur* dengan menutup kepala menggunakan *Bahalai* (kain Panjang). Hal ini sebagaimana tampak pada gambar 4.9 di bawah ini.

Gambar 4.9
Telun melaksanakan manawur behas tawur babilem kepada seluruh keluarga almarhum



Sumber: Dokumen Wati

Mengenai pelaksanaan *tawur behas babilem* ini menurut *Telun* bapak Ukun dalam wawancara 30 Mei 2022 dielaskan sebagai berikut

“Tawur behas babilem tuh behas inyampur dengan buring atau sale awi warna babilem tuh mengandung sial sehingga behas tawur babilem tuh kareh je bagawi akan malap sial kawé sapanyangka sapanulak belum, kare pali rutas bara tarantang nule. Katika malalus tawur babilem tuh amun uluh limbas manak atau batihi dan anak buli dia tau mamenda tawur behas babilem”.

Terjemahannya:

Tawur beras hitam merupakan beras *tawur* yang dicampur dengan jelaga atau pun arang sehingga warnanya berwarna hitam. Warna hitam ini merupakan simbol yang mengandung sial sehingga beras *tawur* hitam inilah nantinya yang bekerja untuk melepas segala sial, pantangan akibat kematian bagi seluruh anggota keluarga almarhum. Ketika pelaksanaan tawur beras hitam ini orang yang pasca melahirkan maupun yang sedang hamil dan juga anak yang diyakini sebagai anak reinkarnasi tidak boleh berada di bawah taburan tawur beras hitam.

Setelah menggunakan menggunakan *behas tawur babilem* (beras tawur hitam), *Telun* kemudian menggunakan *behas tawur baputi* (beras tawur putih).

Perlu diingat bahwa sebelum menggunakan *tawur babilem* maupun *tawur baputi* terlebih dahulu kedua beras *tawur* tersebut harus dicampur dengan *kair* (irisan) *bintik lewu*, diambil tepat di gambar *bukit telu*, selain itu diiris sedikit papan gambar *lewu* (kampung).

Setelah melaksanakan *Tawur* dilanjutkan dengan prosesi munduk *Hanteran* yang dilaksanakan hingga pukul 16.00 WIB. Pada sesi ini *Telun mananturan* atau meriwayatkan perjalanan menuju alam kematian tempat roh almarhum yang diupacarai. Pada proses ini digambarkan tentang perjalanan membogkar *liau* atau roh almarhum di kuburan lalu dibawa pulang ke rumah untuk dibersihkan dengan dimandikan dipasang pakaian lengkap. Setelah selesai dibersihkan lalu sang roh ditanyai tentang arah *Pabelum*, namun sang roh menunjuk *Pambelep*. *Pabelum* ini merupakan arah matahari terbit sebagai simbol kehidupan. *Pambelep* adalah arah matahari tenggelam sebagai simbol kematian. Dalam kesempatan ini juga sang roh digambarkan melakukan penyangkalan tentang kematiannya dan merasa masih hidup. Sehingga roh tersebut kemudian disuruh bercermin di *saramin batu kalingen liau* yang menampakkan bahwa roh tersebut tidak memiliki bayangan yang berarti bahwa yang bersangkutan telah meninggal.

Setelah sang roh menerima kematiannya kemudian *Telun manandak paramu panatau* (harta benda) sebagai bekal yang akan dibawa oleh almarhum melalui *tiga bukit bara tuntung*. Prosesi selanjutnya yaitu *Ngalingu* dimana roh orang yang meninggal *trance* atau merasuki tubuh *Telun* untuk menuturkan perjalanan dan pencapaiannya selama hidup sampai meninggal serta penyebab kematiannya. Selain itu almarhum juga menasehati sanak keluarganya untuk yang

terakhir kalinya. Selanjutnya *telun manandak* dimana roh orang yang meninggal dimasukkan dalam banama ruhung lengkap dengan segala harta benda sebagai bekalnya untuk melewati beberapa kampung sehingga sampai pada sungei talung yang diyakini oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang sebagai *jalan liau* (jalan roh) menuju *lewu manuah rundung manjata*. *Lewu manuah rundung manjata* merupakan *lewu* atau tempat sementara sebelum sang roh melanjutkan perjalanan menuju *lewu tatau dia rumpang tulang* sebagai tempat terakhir yang diantarkan dengan melaksanakan upacara *tiwah*.

Setelah pengantaran roh orang yang meninggal menuju *Lewu manuah rundung manjata* selesai. *Telun* kembali melaksanakan *manandak* mengembalikan *tawur* sekaligus meminta harta kekayaan dan kesehatan untuk keluarga yang masih hidup yang disebut dengan *palampang batu bulan*. Selanjutnya *telun halalian sangiang* atau mengembalikan *sangiang* yang *trance* atau merasuki tubuhnya yang dilanjutkan dengan dengan prosesi melepas *lumpang liau atau hampatung pali* (patung simbol pantangan) dengan *mamapas* atau mengayun-ayunkan di atas kepala seluruh keluarga peserta upacara *manenga lewu* agar lepas dari *Pali* (sial dan pantangan) akibat meninggalnya salah satu anggota keluarga. *Hampatung* (patung) diludahi dan didorong menggunakan tangan kiri lalu oleh *Telun* patung tersebut kemudian dicincang-cincang agar putus segala *rutas pali* (sial dan pantangan). Acara ini diakhiri dengan meminum tuak di tanduk. Dengan selesainya acara ini berarti upacara bagi yang mati sudah selesai. Sehingga acara selanjutnya adalah upacara bagi keluarga yang hidup. Acara bagi yang hidup ini dilaksanakan upacara *manyadingen manyaki malas tarantang nule*. Pada upacara ini hanya menggunakan

darah hewan korban, sedangkan dagingnya dimasak untuk dikonsumsi tidak lagi ada sesajen yang harus disiapkan.

Secara singkatnya tata cara *manenga lewu* dijelaskan *Telun* bapak Ukun dalam wawancara 30 Mei 2022 sebagai berikut.

“Telun nampara bagawi iyete namparinjet/nanturan behas, limbah te juhu-juhui, liau ngalingu (liau impisik awi sangiang), ngarendeng mander iye matei. Lapas ngalingu Telun magah liau akan lewu manuah rundung manjata, limbass te halilian je pinjam telun missal duhung akan balu indu salanting parung ganan huma. Malian lasung karangkung sulau ayun kameluh mandalan anak raja tantulang bulau ije tambulan bawi. Habagi tulang rumpang dengan bawi balang babilem kawal mungkar. Halalian banama ruhung mahalau sungei talung. Limbas te mampalua sangiang bara biti Telun”.

Terjemahan:

“Telun memulai bekerja dengan mantra tentang asal usul beras, setelah itu juhu-juhui dan Telun dirasuki oleh Sangiang yang kemudian bertugas sepenuhnya dalam upacara diantaranya membangunkan arwah menyampaikan bahwa arwah sudah meninggal. Setelah itu Telun mengantarkan arwah menuju *lewu manuah rundung manjata*. Setelah selesai pengantaran, maka *Telun* mengembalikan alat-alat upacara yang dipinjam, misalnya duhung untuk *balu indu salanting parung ganan huma* (nama dewa penjaga rumah). Mengembalikan lasung *karangkung sulau* milik *kameluh mandalan anak raja tantulang bulau*. Berbagi upah dengan *bawi balang babilem* sebagai mitra *Telun* ketika membongkar dan membersihkan arwah dari alam kubur. Mengembalikan *banama ruhung* melalui sungai *Talung*. Setelah selesai puncaknya adalah mengeluarkan *sangiang* yang merasuki *Telun* ketika bekerja melaksanakan upacara *manenga lewu*.

Dari keterangan informan di atas tampak bahwa ketika melaksanakan upacara *manenga lewu Telun* tidak bekerja sendiri namun dibantu oleh *sangiang* yang merasuki tubuh *Telun*. *Sangiang* adalah roh atau makhluk suci yang diyakini oleh penganut Hindu Kaharingan dapat membantu umat manusia baik menyangkut kehidupan maupun kematian.

Relevansi teori bersaji W. Robertson Smith tentang sistem upacara merupakan wujud dari religi dan agama dengan penelitian ini tampak dalam

praktiknya penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas melihat upacara *Manenga lewu* sebagai suatu kepercayaan yang diwarisi oleh para leluhurnya sehingga wajib untuk dilaksanakan dan dijaga keberadaannya. Upacara ini sebagai salah satu bentuk wujud cinta kasih mereka kepada keluarganya yang telah meninggal dengan harapan bahwa almarhum mendapatkan tempat yang terbaik di *Lewu Manuah* sebelum dilaksanakan upacara *Tiwah* untuk menuju *Lewu Tatau*. Hal ini sesuai dengan yang telah *Ranying Hatala* janjikan kepada *Raja Bunu* beserta keturunannya yang merupakan leluhur manusia di bumi. Pandangan selanjutnya bahwa penganut Hindu Kaharingan juga memberikan persembahan atau sesaji dalam bentuk kurban darah dan sebaaian dari organ tubuh hewan dalam melaksanakan *Manenga Lewu*. Kemudian sebagian lagi dari hewan yang dikurbankan untuk dikonsumsi. Selain itu bentuk sesajiannya adalah berupa aneka kue dan ketupat. Semua hal yang dilakukan ini sebagai wujud penghormatan sekaligus *laluh* (upah) kepada *Sangiang* yang telah bertugas mengantarkan perjalanan sang roh keluarga mereka menuju *lewu datah manuah rundung manjata* sebagai tempat persinggahan sementara sebelum diantarkan menuju *Lewu Tatau* (sorga abadi) melalui upacara *Tiwah*. Selain itu sesajen yang dipersembahkan tersebut juga “diyakini” sebagai bekal bagi almarhum keluarga mereka yang dilakukan upacara *manenga lewu*.

4.2.2. Ideologi religi, sosial, dan seni upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas

Upacara *manenga lewu* ini memiliki kecenderungan sebagai upacara sakral yang memiliki ideologi religi sehingga dilaksanakan dan ditaati oleh

pewarisnya. Upacara ini dilaksanakan karena memiliki tujuan, teknik, kreatifitas (proses kreatif dan menggunakan sarana atau media. Menurut Mumford yang dikutip Mangunwijaya (1985:33) bahwa.

“...upacara, kesenian, puisi, drama, music, tari-tarian, ilmu pengetahuan dan agama kesemuanya memiliki hakiki dalam kehidupan manusia pelaksanaannya. Artinya, tidak hanya menyangkut kegiatan-kegiatan kerja yang langsung menunjang kehidupan manusia, namun memberikan arti, baik kepada proses-proses kerja dan hasilnya maupun kepada penyelesaiannya”.

Sakralisasi upacara *Manenga lewu* yang mengandung tujuan dilaksanakan dengan segala tata cara dan aturan yang harus dilakukan serta proses kreatifitas manusia didalamnya serta menggunakan media yang dipandang dan diyakini memiliki nilai didalamnya. Dengan demikian upacara *manenga lewu* memiliki ideologi yang mendasarinya. Mengenai ideologi ini Piliang (2006:20) menyatakan bahwa ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang representasinya hadir dalam berbagai media dan tindakan sosial. Ideologi merupakan cerminan cara berpikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk tindakan masyarakat tersebut untuk menuju cita-cita yang ingin diwujudkan.

Sehingga ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah sistem yang mendasari kenapa upacara *manenga lewu* dilaksanakan dan diyakini oleh penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang. Ideologi yang membentuk tindakan dan keyakinan masyarakat untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari upacara *manenga lewu* tersebut.

Menurut Irwan Abdulah dalam (Mubin, 2016) bahwa: “mempelajari suatu ritual, upacara atau perayaan berarti kita mempelajari nilai-nilai yang sangat

penting dalam masyarakat”. Jadi dengan penelitian ini sekaligus merupakan upaya untuk menggali ideologi yang menjadi alasan mengapa keberadaan upacara *manengalewu* tetap dilaksanakan dalam kehidupan umat Hindu Kaharigan ditengah gencarnya modernisasi budaya dalam kehidupan masyarakat.

Ideologi merupakan sistem nilai yang dipercayai yang direpresentasikan dalam wujud tindakan sosial. Sesuai dengan konsep tersebut, ideologi religi yang mendasari dilaksanakannya *Manenga lewu* adalah peralatan dan sesajian yang digunakan serta keyakinan yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara *manenga lewu* tersebut yaitu berkaitan dengan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat E.B Taylor tentang “teori jiwa” sebagai pusat keyakinan religi manusia. Umat Hindu Kaharingan di desa Tarantang sangat meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara *Manenga lewu*, maka roh almarhum keluarga mereka yang telah meninggal tidak lagi berada dalam alam kubur namun ditempatkan di alam persinggahan dengan segala bekal baik berupa makanan, pakaian dan peralatan hidup layaknya sang roh tersebut masih beraktivitas seperti ketika manusia hidup. Selain itu berkaitan dengan sikap bhakti kepada keluarga yang telah meninggal. Dulae Aggen dalam wawancara 28 April 2022 menjelaskan sebagai berikut.

“Manenga lewu sama dengan mamapas pali mampunduk anak liau jadi ilalus secara turun temurun awi ikei. Upacara tuh mangat liau katawan arep ah je jadi matei dan hagagahan liau te manuju lewu manuah rundung manjata atau bukit telu sahindai hagagan akan lewu bukit uju katika tiwah. Manenga lewu tuh mirip dengan balian tantulak ambun rutas matei oloh Kahayan je bertujuan hagagan taliau manuju lewu nalian lanting sahindai manuju lewu tatau amun jadi Tiwah.

Terjemahan:

Manenga lewu ini juga disebut dengan *mamapas pali mampunduk anak liau* sudah kami laksanakan secara turun temurun. Upacara ini bertujuan

agar almarhum tahu bahwa dirinya telah meninggal dan untuk mengantarkan sang roh menuju *lewu manuah rundung manjata* atau *bukit telu* sebagai tempat persinggahan sementara sebelum diantarkan menuju *lewu telu* atau *lewu tatau* pada saat upacara tiwah. *Manenga lewu* ini mirip dengan *Balian Tantulak ambun rutas matei* yang dilaksanakan oleh orang Kahayan yang bertujuan untuk mengantarkan sang roh menuju *lewu nalian lanting* sebelum menuju *lewu tatau* ketika upacara tiwah.

Menurut (Murtana, 2011) dengan semboyan pusatku berada di luar aku, kesatuan kosmis umat Hindu melalui kesadaran religius mengakui ketunggalan realitas tertinggi yang menggetarkan emosi teologis mereka. Sehingga implementasinya ditempuh melalui kurban suci (yadnya) dengan memanfaatkan alam materiil dan daya-daya immaterial yang mempengaruhi hidup. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan *manenga lewu* ini didasari kesadaran umat Hindu Kaharingan bahwa tentang realitas tertinggi yaitu *Ranying Hatala* sebagai asal segala yang ada sekaligus sebagai akhir dari segala yang ada termasuk dengan keberadaan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam *Panaturan* yang merupakan pedoman kehidupan bagi penganut Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Panaturan pasal 32 *Ranying Hatala Janjaruman Akan Panakan Raja Bunu Auh Jalan Ewen Buli Haluli Manalih IE* ayat 7 menyatakan sebagai berikut.

“Awie puna tampan taluh handiai te uras bara AKU, kalute kea ulun kalunen palus aseng ngangkanae, atun hambaruae, palus atun lumpuk matae, isie, dahae, pupus bulue, tulang uhate, kareh ie tau buli AKU, amun ie buli haluli manyarurui jalae tesek dumah bara AKU”.

Terjemahan

Sesungguhnya segala yang ada itu adalah berawal dari padaKU, demikian pula manusia ada nafasnya, ada rohnya, ada pula korne matanya, dagingnya, darahnya, kulitnya, tulang dan uratnya, nanti ia bias kembali kepadaKU, kalua ia kembali melalui jalannya ia datangdari pada AKU.

Dari ayat tersebut kemudian memunculkan keyakinan penganut Hindu Kaharingan yang dikenal dengan istilah *jalan tesek* dan *jalan buli*. Dari adanya

keyakinan tentang Tuhan Maha Kuasa yang disebut *Ranying Hatalla* tersebut menggambarkan tentang bagaimana sistem keyakinan orang Dayak tentang Tuhan. Bahkan (Hans Scharer, 1963) menyatakan Dayak bukanlah orang tanpa agama. Orang Dayak adalah orang yang beragama, dengan seluruh pemikiran dan kehidupannya yang harus ditafsirkan, diarahkan dan ditentukan oleh agamanya melalui konsepsi keilahian yang mereka miliki. Dimana konsep keilahian yang dimiliki penganut Hindu Kaharingan ini meyakini bahwa segala sesuatu bersumber dan berawal dari Tuhan, maka berakhirnya pun akan Kembali menuju Tuhan itu sendiri. Selain itu juga diyakini bahwa manusia merupakan keturunan *Raja Bunu* telah ditetapkan sebagai leluhur umat manusia oleh *Ranying Hatalla* yang menerima takdir *bagin pampatei* (mengalami kematian) dan akan kembali menyatu kepada *Ranying Hatalla* melalui kematian. hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam Panaturan pasal 32 *Ranying Hatalla Janjaruman Akan Panakan Raja Bunu Auh Jalan Ewen Buli Haluli Manalih IE* ayat 4 dan 5 berikut.

“Ranying Hatalla mameteh umba panakan Raja Bunu, ketun tuh kareh ije belum manatai arep ketun huang pantai danum kalunen tuntang bagin je tau matei, ketun belum sama kilau namuei, kalute kea huang kahapuse ketun buli hinje AKU, iete eka ije tatau palus katatahie”

Terjemahan:

“Ranying Hatalla berfirman kepada keturunan Raja Bunu, kataNYA, kalian nanti yang hidup menyebar di Pantai Danum Kalunen dan mendapat bagian yang bias mati, serta kalian hidup seperti merantau, demikian pula pada akhirnya kalian kembali menyatu Bersama AKU, yaitu tempat yang abadi selama-lamanya” (MBAHK, 2003: 98)

“Tinai huang katika tuh AKU manukas akam Raja Bunu palus panakan aim te kareh, ampin jalan ewen te buli AKU tege panakan paharim Raja Sangen ewen due Raja Sangiang ije mimbite palus manggawi, manyarurui ampin jalan ewen tesek dumah bara AKU, kalute kea ampin jalan ewen buli manalih AKU”.

Terjemahan:

Kemudian, sekarang AKU menetapkan untukmu Raja Bunu, beserta dengan seluruh keturunanmu, tentang bagaimana tatacaranya keturunanmu itu kembali kepadaKU, yaitu nanti ada keturunan saudara kandungmu Raja Sangen dan Raja Sangiang yang membawa sekaligus melaksanakan, mengikuti jalan mereka dating dari AKU, seperti itu juga mereka kembali kepada AKU” (MBAHK, 2003).

Apa yang dinyatakan dalam *Panaturan* tersebut yang kemudian menjadi dasar keyakinan penganut Hindu Kaharingan untuk melaksanakan berbagai ritus kematian serta menerima bahwa kematian merupakan takdir dari setiap manusia. Perjalanan setiap manusia diibaratkan sebuah pengembaraan yang pada suatu ketika akan sampai pada tujuan terakhir. Selain itu kematian diibaratkan mengganti baju. Jadi walaupun badan fisik hancur namun sang roh akan terus meneruskan perjalanannya. Namun walaupun demikian umat Hindu Kaharingan menganggap penting bagaimana memperlakukan badan fisik manusia yang telah ditinggalkan sang roh. Keyakinan ini kemudian terimplementasi dalam ajaran upacara kematian seperti upacara penguburan, pasca penguburan yang disebut *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* maupun *Manenga Lewu* dan puncaknya adalah upacara *Tiwah*.

Selain didasari adanya keyakinan tentang *jalan tesek* dan *jalan buli*, upacara kematian juga lahir karena adanya keyakinan bahwa dengan adanya kematian salah satu anggota keluarga menimbulkan *rutas* atau sial dan pantangan. Hal ini seperti yang terdapat di dalam *Panaturan* pasal 23 ayat 6 berikut ini.

“Panakan Raja Bunu, sahelu bara ewen te haluli hinje AKU, ewen malalus nantiwah pali belum, awi tagal atun barutas matei, kalute kea akan ewen ije magun belum, mangat ewen belum tatau sanang mangat Panjang umur asenge; jatuh nah bukue AKU tuh, manyuhu ketun malalus Tiwah Suntu huang lewu Bukit Batu Nindan Tarung tuh, sahelu bara AKU malaluhan ketun hanak hajarian nanturung pantai danum kalunen”.

Terjemahan:

Keturunanmu Raja Bunu sebelum mereka kembali menyatu kepadaKU. Mereka mensucikan dirinya terlebih dahulu, oleh karena ada sial kematian

yang berakibat bagi kehidupan, dan begitu pula bagi mereka yang masih menjalani kehidupan, mereka melepaskan sial pantangan hidupnya yang diakibatkan karena adanya kematian diantara mereka yang masih hidup, agar mereka hidup tenang serasi dan seimbang, Panjang umurnya; itulah sebabnya AKU menyuruh kalian melaksanakan *Tiwah Suntu* di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung ini, sebelum AKU menurunkan Raja Bunu sekeluarga ke Pantai Danum Kalunen (MBAHK, 2003).

Adanya keyakinan bahwa kematian menimbulkan *rutas* (sial dan pantangan) dalam *Panaturan* di atas juga yang menjadi alasan dilaksanakannya upacara *manenga lewu* ini oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang hal ini sebagaimana penjelasan salah satu informan yaitu bapak Sukran yang merupakan bendahara Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Tarantang sekaligus penyuluh agama Hindu non PNS pada wawancara 27 April 2022 sebagai berikut.

“Kami melaksanakan *Manenga Lewu* jika ada keluarga kami yang meninggal. Jika memiliki kemampuan dan waktu laksanakan secepatnya yakni tujuh hari setelah upacara penguburan (masa kurung pali/pantangan), namun jika belum dapat dilaksanakan, maka akan kami laksanakan tiga bulan setelahnya. *Manenga Lewu* ini dilaksanakan sebelum dilaksanakan upacara *Tiwah*. Upacara ini kami laksanakan untuk melepaskan kami dari *Rutas* (keadaan sial dan pantangan) karena adanya kematian anggota keluarga kami”. Jika *Tiwah* dapat segera dilaksanakan, *Manenga Lewu* dapat tidak dilaksanakan. *Manenga Lewu* ini merupakan langkah kami agar arwah anggota keluarga yang meninggal tidak lama berada di alam kubur dan kami tidak lama dalam kondisi *Pali*, karena kami tidak tahu kapan dapat melaksanakan upacara *Tiwah*. Jika *pali* sudah lepas, maka kami dapat melanjutkan aktifitas kehidupan normal kami tidak lagi mengalami sial”.

Dari beberapa penjelasan di atas tampak bahwa salah satu alasan dilaksanakan upacara *Manenga Lewu* juga berkaitan dengan adanya keyakinan penganut Hindu Kaharingan bahwa kematian salah satu anggota keluarga dapat menimbulkan *rutas* atau sial dan pantangan bagi keluarga yang hidup. Sehingga agar dapat terbebas dari sial dan pantangan tersebut mereka harus melaksanakan upacara *manenga lewu* sementara mereka mampu untuk melaksanakan upacara

Tiwah. Agar mereka dapat melanjutkan kehidupan secara normal. Adanya keyakinan ini sangat mempengaruhi keberlangsungan upacara *manenga lewu*. Keyakinan ini dipandang sebagai fakta yang tidak terbantahkan dalam kehidupan mereka. Ketika belum melaksanakan upacara *manenga lewu* mereka belum merasa bebas untuk melaksanakan aktifitas kehidupan. Sehingga ketika terjadi ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan dalam setiap pekerjaan, dianggap ada hubungannya dengan belum dilaksanakannya upacara *manenga lewu* bagi keluarga mereka yang telah meninggal.

Dilaksanakannya upacara *manenga lewu* ini oleh masyarakat pewarisnya juga didasari oleh rasa bhakti, selain itu juga didasari oleh adanya rasa kebersamaan untuk menjaga agar tradisi ini tetap terjaga. Hal ini dapat diketahui dari simbol-simbol penuh makna yang digunakan dan diyakini dalam keberadaan upacara *manenga lewu*. Dimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan, dipahami dan diyakini. Sehingga sampai sekarang *manenga lewu* tetap dijalankan dan diyakini. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (2021: vii) yang menyatakan bahwa kebudayaan harus dipahami secara semiotik, yaitu sebagai jejaring makna (*web of significance* atau *fabrics of meaning*) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol, sehingga untuk menemukan makna pada kebudayaan harus menggunakan analisis yang bersifat interpretatif. Sehingga ketika kita ingin mengetahui ideologi yang mendasari dilaksanakannya upacara *manenga lewu* kita harus mampu menginterpretasikan simbol-simbol yang ada dan diyakini dari upacara tersebut.

Ideologi selanjutnya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *manenga lewu* adalah ideologi sosial. Ideologi sosial yang dimaksud di sini adalah adanya rasa kebersamaan dalam menjaga tradisi yang ada. Sehingga kita jumpai keberadaan *manenga lewu* tetap terjaga sampai sekarang. Upacara tidak hanya bersifat sakral, namun juga bersifat sosial. (Brown, 1965) menyatakan fungsi sosial upacara yaitu mengatur, mempertahankan dan memindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Upacara *manenga lewu* tentunya selain berfungsi religi tentunya juga berfungsi sosial. Mencermati proses pelaksanaan upacara *manenga lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalam religi umat Hindu Kaharingan yang sifatnya individual, kecuali yang sifatnya magik. Hal tersebut sangat nyata disepanjang kegiatan upacara kematian berlangsung, semua dilakukan secara bersama baik dalam tingkat persiapan maupun pelaksanaan. Semangat komunal umat Hindu Kaharingan dan masyarakat Desa Tarantang yang beragama lain sebagai pendukung keberadaan *manenga lewu* ditunjukkan dengan kebersamaan ketika upacara dilaksanakan. Setiap kegiatan upacara *manenga lewu* mulai dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaan selalu diawali dengan musyawarah pihak keluarga dan dibantu oleh masyarakat lainnya dengan penuh keiklasan dan penuh semangat.

Dalam pelaksanaan upacara *manenga lewu* ini dapat dilaksanakan secara massal dan melibatkan seluruh anggota keluarga maupun masyarakat lainnya. Selain itu dalam pelaksanaan *manenga lewu* ini walaupun keluarga maupun anak

telah berbeda agama, namun tetap turut serta melaksanakan *manenga lewu* bagi keluarganya yang telah meninggal yang menganut Hindu Kaharingan. Sikap demikian menurut (Mangunwijaya, 1982) merupakan wujud sikap dewasa kaum beragama dalam iman dan amalnya, yang akhirnya berkembang menjadi masyarakat religius. Walaupun hidup dalam keberagaman agama, namun rasa bhakti dan kasih sayang terhadap orang tua maupun saudaranya yang berbeda agama tetap dijalankan dengan tanpa melanggar apa yang menjadi ketentuan agama yang dianutnya. Mereka masih mau melaksanakan upacara bagi keluarganya dan berbaur dengan masyarakat lainnya untuk bergotong royong mempersiapkan upacara *manenga lewu*. Hal ini sebagaimana tampak pada gambar 4.10 di bawah ini.

Gambar 4.10
Keluarga dan masyarakat bergotong royong membuat kue kakicak pada upacara *Manenga Lewu*



Sumber: dokumen Sukran

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan oleh Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Tarantang bapak Dulae Anggen dalam wawancara 30 Mei 2022 sebagai berikut.

“upacara *manenga lewu* ini kami laksanakan sebagai bentuk cinta kasih kami bagi keluarga kami yang meninggal, upacara ini kalau tidak mampu kami laksanakan sendiri dapat kami laksanakan secara massal sehingga biaya dan pekerjaan lebih ringan. Pada kesempatan ini kami berkumpul saling bergotong royong tanpa melihat perbedaan baik suku maupun agama. Karena ketika *manenga lewu* ini walaupun keluarga yang *manenga lewu* berbeda agama dengan yang diupacarai mereka tetap berpartisipasi karena bentuk cinta kasih mereka kepada keluarganya yang telah meninggal”.

Dari penjelasan informan tersebut dapat diketahui bahwa upacara *manenga lewu* dapat menjadi perekat kebersamaan bagi anggota keluarga bahkan masyarakat yang berbeda agama bahkan etnis.

Manenga lewu ini tidak hanya menjadi perekat kebersamaan masyarakat Desa Tarantang, namun juga beberapa desa di sekitarnya. Hal ini terjadi karena masyarakat desa sekitarnya hadir untuk menyaksikan bahkan ada yang menjadi peserta upacara *manenga lewu*. Selain itu upacara *manenga lewu* ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh keluarga yang belum melaksanakan upacara *manenga lewu* bagi keluarganya. Hal yang berbeda dengan pelaksanaan upacara *balian tantulak ambun rutas matei* pada umat Hindu Kaharingan Dayak Kahayan yang hanya dilaksanakan secara individual oleh satu keluarga yang mengalami kehilangan anggota keluarganya.

Seni dengan agama adalah dua hal yang tidak terpisahkan hal ini dapat dilihat dari bagaimana agama mempertahankan seni dan sebaliknya. Demikian juga halnya melalui lukisan pada *papan bintik* yang wajib ada dan diyakini merupakan gambaran alam kehidupan dan sesudah mati pada upacara *manenga lewu* dapat dilihat bagaimana seni dan agama saling terkait erat. Adanya lukisan simbol-simbol sebagai bagian dari upacara *manenga lewu* ini mengungkapkan bahwa seni selain bentuk keindahan juga merupakan terjemahan atau interpretasi estetik dari religius.

Menurut Sukran, Dandu, Harun dan Marince ada salah satu syarat yang wajib disediakan pada upacara *Manenga Lewu* yaitu berupa *papan bintik*. *Papan bintik* ini merupakan gambaran tiga alam kehidupan hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara tanggal 27 April 2022 sebagai berikut.

“Ketika *Manenga Lewu* ada beberapa sarana yang harus disiapkan diantaranya berupa sebilah papan panjang yang nantinya dilukis gambaran *lewu* atau kampung ketika almarhum masih hidup sampai mati dengan segala pencapaiannya semasa hidup baik berupa harta, gambar kedua di bagian tengah papan adalah gambaran kondisi di alam kematian yang disebut *Lewu Manuah*, kemudian gambar *Banama Ruhung* untuk membawa roh dengan segala harta *menuju Lewu Datah Manuah Rundung Manjata*”.

Dari penjelasan informan di atas tampak bahwa lukisan yang dibuat pada papan yang disebut *papan bintik* bukan sekedar kreatifitas seni lukis biasa namun mengandung nilai yang diyakini oleh penganutnya yang diwujudkan dalam bentuk simbol berupa gambar. Lukisan pada papan tersebut menggambarkan tentang pemahaman mereka terhadap perjalanan manusia dari ketika masih hidup hingga meninggal. Ketika manusia meninggal diyakini menempati tempat tertentu di alam kematian yang kondisinya hampir mirip dengan kondisi alam kehidupan. Hal ini sebagaimana tampak pada lukisan *papan bintik* pada gambar 4.11 di bawah ini.

Gambar 4.11

Papan bintang merupakan papan yang dilukis menggambarkan kondisi alam kehidupan hingga alam kematian yang disebut *Lewu Datah Manuah Rundung Manjata* dalam keyakinan umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang



Sumber: Dokumentasi peneliti

Ideologi seni yang mendasari *manenga lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang adalah nilai-nilai dan konsepsi yang diyakini oleh masyarakat penganutnya. Nilai yang tumbuh dan dihayati sebagai jagad makna kemudian diwacanakan dalam berbagai simbol. Menurut (Geriya, 1986) nilai berfungsi menata sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya. Sistem nilai merupakan manifes yang konkret dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti dalam aktivitas seni, ritual, ekonomi, politik maupun sebagai kerangka acuan dan standar dalam menanggapi dan beradaptasi dilingkungan. Menurut Kleden (dalam Dana, 2000) bahwa kesenian mengungkapkan setidaknya dua hal yaitu keindahan dan terjemahan atau interpretasi estetik (religius, politik, dan ekonomi), dan perwujudan itu dimuat sesuai dengan media yang dipilih seniman.

Melalui seni penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang berupaya menjaga nilai-nilai budaya dan religi yang mereka miliki dan yakini bersama. Nilai seni yang mengandung nilai religius, estetika dan solidaritas. Nilai religius dan sakral karena seni lukis pada *papan bintik* ini hanya digunakan pada upacara *manenga lewu*. Artinya seni lukisan pada *papan bintik* ini tidak dapat digunakan sembarangan dan harus dibuat berdasarkan pakem yang telah ada. Karena bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang seni lukis yang terdapat pada *papan bintik* tersebut dimaknai yang diyakini kebenarannya sehingga dinilai sakral. Menurut Dibia (dalam Ariiwati, 2018) seni yang masuk dalam kriteria sakral adalah seni yang diperlakukan khusus dan istimewa dari masyarakat pemilik sekaligus pendukungnya. Nilai estetika yang terkandung dari *papan bintik* adalah bagaimana perjalanan kehidupan manusia dari hidup hingga di alam kematian digambarkan sedemikian rupa dengan penuh keindahan. Penggambaran alam kematian yang jauh dari kata menakutkan, justru digambarkan sebagai tempat yang indah dan penuh kecukupan. Nilai solidaritas yang terbentuk dari adanya seni lukis pada *papan bintik* adalah kerjasama yang terbangun dari pendukung untuk Bersama-sama saling membantu dalam melukis papan bintik yang memiliki alur.

Melalui pelaksanaan *manenga lewu* ini masyarakat pendukungnya yaitu umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang berupaya untuk menjaga nilai-nilai religi, sosial dan seni sebagai dasar utama pelaksanaan upacara yang telah mereka warisi secara turun temurun sehingga keberadaan upacara ini tetap terjaga sampai saat ini.

4.2.3. Makna upacara *Manenga Lewu* sebagai ritus upacara kematian pasca penguburan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas

Makna merupakan pemberian arti baik yang bersifat konotatif maupun denotatif. Menurut (Kleden, 1995) makna merupakan dunia simbolik dari kebudayaan. Dunia kebudayaan merupakan dunia simbolik yang menjadi tempat diproduksi, direproduksi, dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan berupa pengetahuan, kepercayaan, nilai, simbol dan norma.

Upacara *manenga lewu* sebagai salah satu unsur kebudayaan tentunya juga penuh dengan simbol yang mengandung makna dengan nilai-nilai yang kemudian diyakini dihayati dan dijalankan oleh penganutnya. Menurut (Eka, 2014) terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama, adalah sebagai penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media berinteraksi antar sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekelilingnya.

Sesuai konsep di atas makna yang dapat dilihat dari upacara *manenga lewu* di Desa Tarantang mencakup makna religi, makna kultural dan makna sosial. Upacara *manenga lewu* sebagai ritus upacara kematian tahap kedua yang dilaksanakan setelah upacara penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang merupakan produk agama sekaligus budaya dan adat bagi penganutnya. Sebuah produk yang merupakan representasi dari nilai-nilai religius spiritual masyarakat penganutnya. Sebagai sebuah upacara yang diyakini dan dijalankan *manenga lewu* tidak terlepas dari nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Pemaknaan

dan penerimaan terhadap upacara tersebut hanya dapat kita ketahui dengan mendengarkan bagaimana pengetahuan, pengalaman dan rasa oleh pewaris upacara tersebut yang mengalami dan merasakan secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori resepsi khususnya resepsi sinkronis dimana teori ini membaca upacara *Manenga Lewu* sebagai sebuah teks keagamaan, sehingga makna ditemukan berdasarkan pengalaman sekelompok subjek yang mengalami/menjalankan, merasakan dan memaknai keberadaan upacara tersebut yang kemudian memberikan tanggapan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa makna religi upacara *manenga lewu* tampak pada keyakinan yang mendasari dilaksanakannya upacara tersebut salah satunya adalah adanya keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian, para dewa dan harapan yang terbaik bagi perjalanan sang roh anggota keluarga mereka yang meninggal dengan dilaksanakannya upacara tersebut.

Makna kultural adalah bahwa *manenga lewu* merupakan upacara yang menjadi ciri khas atau produk religi umat Hindu di sekitar Kecamatan Mantangai khususnya Desa Tarantang yang berbeda dengan umat Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Kapuas lainnya yang memiliki upacara sejenis yang disebut *balian tantulak ambun rutas matei, bokas dan nyorat*.

Manenga lewu telah menjadi identitas agama dan budaya penganut Hindu Kaharingan di Desa Tarantang sekaligus menjadi sarana pemersatu masyarakat pemilik sekaligus pendukung upacara tersebut. Upacara ini menjadi salah satu identitas kebanggaan dan ciri khas masyarakat Desa Tarantang yang berbeda dari daerah lain di Kalimantan Tengah bahkan pada satu kabupaten yang sama yaitu

Kabupaten Kapuas. Hal ini seturut dengan pendapat (Koentjaraningrat, 1985) yang menyatakan bahwa sebuah unsur kebudayaan dapat menjadi identitas bagi warganya adalah harus memenuhi kriteria merupakan hasil karya warganya, memuat tema atau ciri-ciri setempat dan menjadi kebanggaan sebagian besar warganya. *Manenga lewu* ini hadir dari sistem keyakinan atau religi masyarakat Desa Tarantang yang disebut *Kaharingan* atau Hindu Kaharingan sekarang. Upacara ini menjadi ciri khas karena tidak semua masyarakat Dayak khususnya yang menganut Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Kapuas melaksanakan upacara ini. Karena terdapat beberapa identitas dan tata cara upacara kematian pasca penguburan yang berbeda pada wilayah Kabupaten Kapuas yang disebut dengan *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei, Nyorat, dan Bokas*.

Makna sosial tampak pada keterlibatan masyarakat pendukung dalam setiap pelaksanaan *manenga lewu* dimana masyarakat Desa Tarantang tanpa dibatasi oleh sekat agama bahkan suku saling tolong menolong ketika ada umat Hindu Kaharingan yang melaksanakan *manenga lewu*. Selain itu upacara ini dapat dilaksanakan secara massal yang dapat semakin memperluas kerekatan sosial karena tidak hanya berasal dari satu kampung yang sama, namun dapat dari kampung disekitar Kecamatan Mantangai.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Manenga Lewu* merupakan upacara kematian tahap kedua setelah penguburan yang memiliki pengertian cukup kompleks. Upacara ini dilaksanakan tujuh hari setelah penguburan atau tiga bulan setelah upacara penguburan jika setelah tujuh hari tidak dapat dilaksanakan. Upacara ini bukan hanya upacara untuk memberikan tempat bagi perjalanan roh orang yang meninggal. Namun upacara ini sekaligus berarti melepaskan keluarga yang hidup dari *Rutas* berupa *sial* dan *Pali* (sial dan pantangan) agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik setelah ditinggalkan salah satu anggota keluarganya. Selain itu upacara ini juga merupakan bentuk bhakti dan cinta kasih kepada keluarga yang telah meninggal dengan memberikan bekal berupa makanan dan peralatan hidup layaknya ketika yang bersangkutan masih hidup. Dalam upacara *manenga lewu* harus ada pemimpin upacara yang disebut *Telun*, sarana upacara dan sesajen upacara serta rangkaian tata cara upacara yang harus dijalankan.

2. Ideologi merupakan sistem nilai yang dipercayai yang direpresentasikan dalam wujud tindakan sosial. Sesuai dengan konsep tersebut, ideologi religi, sosial dan seni yang mendasari dilaksanakannya *manenga lewu* adalah peralatan dan sesajian yang digunakan serta keyakinan yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara *manenga lewu* tersebut yaitu berkaitan dengan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian. Umat Hindu Kaharingan di desa Tarantang sangat meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara *Manenga lewu*, maka roh almarhum keluarga mereka yang telah meninggal tidak lagi berada dalam alam kubur namun ditempatkan di alam persinggahan dengan segala bekal baik berupa makanan, pakaian dan peralatan hidup layaknya sang roh tersebut beraktivitas layaknya ketika manusia hidup. Selain itu berkaitan dengan sikap bhakti kepada keluarga yang telah meninggal. Ideologi sosial adalah adanya rasa kebersamaan dalam menjaga tradisi yang ada. Selain itu juga tampak bahwa seni dengan agama adalah dua hal yang tidak terpisahkan hal ini dapat dilihat dari bagaimana agama mempertahankan seni dan sebaliknya melalui lukisan pada papan bintik yang wajib ada dan diyakini merupakan gambaran alam kehidupan dan sesudah mati.
3. Makna yang dapat dilihat dari *manenga lewu* mencakup makna religi, kultural dan makna sosial. Makna religi tampak pada keyakinan yang mendasari dilaksanakannya upacara tersebut salah satunya adalah adanya keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian, para dewa dan harapan yang terbaik bagi perjalanan sang roh anggota keluarga mereka yang meninggal dengan dilaksanakannya upacara tersebut. Makna kultural adalah bahwa *manenga lewu*

merupakan upacara yang menjadi ciri khas atau produk religi umat Hindu di sekitar Kecamatan Mantangai khususnya Desa Tarantang yang berbeda dengan umat Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Kapuas lainnya yang memiliki upacara sejenis yang disebut *balian tantulak ambun rutas matei*, *Bokas* dan *Nyorat*. Makna sosial tampak pada keterliatan masyarakat pendukung dalam setiap pelaksanaan *manenga lewu* dimana masyarakat Desa Tarantang tanpa dibatasi oleh sekat agama bahkan suku saling tolong menolong ketika ada umat Hindu Kaharingan yang melaksanakan *manenga lewu*. Selain itu upacara ini dapat dilaksanakan secara massal yang dapat semakin memperluas kerekatan sosial.

3.1 Saran

Berdasarkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis serta kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang ingin diberikan dalam penelitian ini kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah cq Kementerian Agama khususnya pembimas Hindu agar memberikan pembinaan mental agama khususnya terkait pelaksanaan upacara pada umat Hindu Kaharingan termasuk upacara *manenga lewu* agar dilaksanakan sesuai substansi upacara yang sebenarnya. Selain itu juga disarankan kepada pemerintah, Kedemangan dan perangkat Adat serta kepolisian agar bertindak secara tegas terhadap praktek-praktek perilaku menyimpang seperti perjudian dan minuman keras, sehingga upacara agama tidak ternodai kesakralannya.

2. Kepada para akademisi dan peneliti yang lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam perspektif lain sehingga keberadaan upacara *manenga lewu* ini semakin dipahami.
3. Kepada umat Hindu Kaharingan agar turut serta menjaga keberadaan upacara-upacara yang ada termasuk upacara *manenga lewu* dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam upacara serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberadaan *ritual* sebagai pedoman dan ajaran hidup bagi masyarakat Hindu Kaharingan sebagai sumber daya manusiawi yang potensial untuk memilari sikap dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A., Sudarsana, I. M., & Kusuma, I. R. W. (2021, April). Variasi Identitas Hindu di Indonesia: Antara Multikulturalisme dan Bhinnêka Tunggal Îka. In *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya* (No. 2, pp. 32-42).
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Benard, Russell, H. 1994. *Research Method in Anthropology*. London-New Delhi: SAGE Publication.
- Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Second Edition. Allyn and Bacon A Division of Simon & Schuster Inc.
- Buijs, Kees. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan langit. Struktur dan transformasi agama orang Toraja di Mamasa, Suawesi Barat*. Makassar: Innawa.
- Dipa, I Wayan Artha. 2018. "Kontroversi Perkawinan pada *Gelahang* pada Masyarakat Bali Hindu di Kabupaten Karangasem". *Disertasi*. (Tidak diterbitkan) Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Pres.
- Eka, Nali. 2014. *Kearifan Lokal Dalam Ritual kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Eka, N. (2022). Peran IAHN-TP Palangka Raya Dalam Melestarikan Identitas Kultural Penganut Hindu Kaharingan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 68–78. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1617>.
- Ewilensia Magdalen Mbura, I Ketut Kaler, & A.A. Ayu Murniasih. (2022). Kebertahanan Ritual Ka Pena Kampung Wolowuwu Desa Tana Lo'o Kec Wolowaru Kab Ende/NTT. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 791–804. Retrieved from <http://www.ulilalbabainstitute.com/index.php/J-CEKI/article/view/872>
- Geertz, Clifford. (2001). "Agama Sebagai Sistem Kebudayaan" Dalam *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Daniel L. Pals (Ed). Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc.
- Geriya, I Wayan. (1986). "Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan" Dalam: I Gusti Ngurah Bagus (Penyunting). *Sumbangan Nilai Budaya Bali Dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadiwijono, Harun. (2006). *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia

- Ilon, Y. Nathan. (1990). *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Badan Kearsipan Daerah Kalimantan Tengah.
- Ima. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam ritual *Manenga Lewu* menurut agama Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya
- Kobalen, A.S. 2010. *Proses Kremasi & Esensi Perjalanan Atma Menuju Moksa*. Surabaya: Paramita
- Kontjaraningrat, 2002. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, (1990). *Konsep Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (1985).” Persepsi tentang Kebudayaan Nasional” Dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kleden, Ignas. (1995). *Perkembangan Nilai Moral, Perkembangan Seni dan Nilai Sosial*. Kalam, (VII): hal5-6. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Mangunwijaya, Y. (1982). *Sastra dan Religious*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubin, Nurul. 2016. *Ritual Cukur Rambut Gimbal (Studi Makna Ritual Bagi Pendidikan Moral Lingkungan Dalam Komunitas Muslim Penghayat Kepercayaan Tunggul Sabdo Jati Di Kawasan Datarn Tinggi Dieng)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Murtana, I Nyoman. (2011). Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis. *Mudra. Jurnal Seni Budaya*, 26 (1), 61-69
<https://doi.org/10.31091/mudra.v26i1.159>
- Piliang, Yaraf Amir. (2006). *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampau Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pranata. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Balian Tantulak Ambun Rutas Matei Bagi Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Raya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8–19.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1609>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustka Pelajar
- Riwut, Tjilik .2003, *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Disunting oleh Nila Riwut. Yogyakarta: Pusakalima
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Tim Penyusun. (1996). *Panaturan*. Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya

Pedoman Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk menelusuri tentang: *Manenga Lewu* Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan: Bentuk, Ideologi Dan Maknanya Bagi Umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas.

1. Berasal dari bahasa apa kata *Manenga Lewu*?
2. Apa pengertian *Manenga Lewu*?
3. Bagaimana asal usul dilaksanakannya upacara *Manenga Lewu* tersebut?
4. Apakah ada tahapan-tahapan dalam upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang? kalau ada seperti apa tahapannya?
5. Apakah ada tingkatan pada ritual upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
6. Siapa yang melaksanakan upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
7. Apakah ada ketentuan tentang hari baik pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
8. Apa saja sarana yang digunakan untuk upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
9. Bagaimana tata cara upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
10. Kepada siap mantra-mantra upacara yang diucapkan ketika upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
11. Apakah dalam upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang memiliki kewajiban untuk mengorbankan binatang korban yang besar?
12. Adakah batas waktu tertentu untuk melaksanakan upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
13. Jika tata cara ritual tersebut tidak dilaksanakan apakah ada akibat yang dapat terlihat bagi orang yang tidak melaksanakannya?

14. Siapa yang memimpin ritual upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
15. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
16. Apakah upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang dilaksanakan atau pun diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali tanpa melihat perbedaan suku maupun agama?
17. Apakah ada aturan atau pun pantangan-pantangan yang harus dijalankan oleh peserta upacara?
18. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang dulu dan sekarang?
19. Apakah perubahan-perubahan boleh dilakukan dalam pelaksanaan upacara *Manenga Lewu* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang?
20. Apakah ada upacara lanjutan setelah upacara *Manenga Lewu*?
21. Bagaimana jika yang meninggal merupakan penganut Hindu sendiri sedangkan keluarganya semua nonHindu, apakah upacara *manenga lewu* tetap dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaannya apakah menyesuaikan dengan keimanan keluarga yang melaksanakan?

Daftar Informan

1. Nama : Ukun
Umur : 79 Th/6 Mei 1943
Pekerjaan : Pensiunan
Jabatan : Telun (Pemimpin upacara Hindu Kaharingan).
2. Nama : Dula Anggen
Umur : 55 Th
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu
Kaharingan Desa Tarantang.
3. Nama : Marince
Umur : 52 Th
Pekerjaan : IRT
Jabatan : Tokoh Wanita Hindu Kaharingan
4. Nama : Sukran
Umur : 53 Th
Pekerjaan : Penyuluh Hindu Non PNS
Jabatan : Bendahara Majelis Kelompok Agama Hindu
Kaharingan Desa Tarantang.
5. Nama : Dandu
Umur : 46 Th
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Umat Hindu Kaharingan
6. Nama : Harun
Umur : 51 Th
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Umat Hindu Kaharingan Desa Tarantang.

NOTULEN
KEGIATAN SEMINAR HASIL PENELITIAN INDIVIDU DOSEN
IAHN-TP PALANGKA RAYA
TAHUN 2022

| | |
|-------------------|--|
| Hari & Tanggal | : Jum'at, 8 Juli 2022 |
| Tempat | : Ruang rapat Fakultas Dharma Acarya IAHN Tampung Penyang Palangka Raya |
| Peneliti/Pemateri | : Dr. Nali Eka, S. Ag., M.Si |
| Judul Penelitian | : <i>Manenga Lewu</i> Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan: Bentuk, Ideologi dan Maknanya Bagi Umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas |
| Lokasi Penelitian | : Desa Tarantang Kec. Mantangai Kab. Kapuas. |
| Moderator | : I Made Paramarta, S. Ag., M. Si |

Seminar hasil penelitian mandiri dilaksanakan pada hari Jum'at, 8 Juli 2022 pukul 10.00-12.0 WIB dengan dihadiri oleh sekitar 54 orang peserta, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Peneliti sekaligus merangkap sebagai notulen seminar dan menghasilkan beberapa catatan sebagai berikut.

1. Pengantar dari moderator yakni bapak I Made Paramarta, S. Ag., M. Si. Membuka seminar didahului dengan menyampaikan salam pangsajali dan memperkenalkan peneliti serta judul yang diangkat. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian mandiri tentang *Manenga Lewu* Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan: Bentuk, Ideologi dan Maknanya Bagi Umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas
2. Paparan hasil penelitian dari peneliti dengan judul "*Manenga Lewu* Ritus Upacara Kematian Pasca Penguburan: Bentuk, Ideologi dan Maknanya Bagi Umat Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas yang kemudian ditutup dengan kesimpulan oleh peneliti dan disimpulkan oleh moderator.
3. Selanjutnya dalam sesi diskusi terdapat beberapa pertanyaan dari peserta seminar yaitu:
 - a. Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M. Si., D. Phil (Dosen Pasca Sarjana IAHN-TP Palangka Raya): Apakah semua umat Hindu di Kabupaten Kapuas

melaksanakan *manenga lewu* ketika ada keluarganya yang meninggal dan ideologi apa yang mendasari dilaksanakan upacara *manenga lewu*?

Jawaban peneliti:

Upacara *manenga lewu* hanya dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Mantangai, sedangkan untuk wilayah Kabupaten Kapuas lainnya mengenal upacara pasca penguburan dengan sebutan dan tata cara yang berbeda dari apa yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Tarantang. Ada yang menyebut dengan Balian Tantulak Ambun Rutas Matei, Bokas dan Nyorat untuk wilayah Kapuas Hulu. Adapaun ideologi yang mendasari dilaksanakannya *manenga lewu* berdasarkan hasil penelitian di lapangan adalah ideologi religi, ideologi social dan ideologi seni.

- b. Delima Saragih (mahasiswa prodi PG-PAUD Fakultas Dharma Acarya) Apa yang menjadi keunikan dari upacara *manenga lewu*?

Jawaban peneliti:

Manenga Lewu merupakan upacara kematian tahap kedua setelah penguburan pada umat Hindu Kaharingan di Desa Tarantang. Upacara ini dilaksanakan tujuh hari setelah penguburan atau tiga bulan setelah upacara penguburan jika setelah tujuh hari tidak dapat dilaksanakan. Upacara ini bukan hanya upacara untuk memberikan tempat bagi perjalanan roh orang yang meninggal. Namun upacara ini sekaligus berarti melepaskan keluarga yang hidup dari *Rutas* berupa *sial* dan *Pali* (sial dan pantangan) agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik setelah ditinggalkan salah satu anggota keluarganya. Upacara ini hanya dilaksanakan di sekitar wilayah Kecamatan Mantangai yang dipimpin oleh seorang Telun. Upacara ini berbedadari upacara Balian Tantulak Ambun Rutas Matei yang dilaksanakan tiga hari setelah penguburan dan dilaksanakan oleh tiga sampai lima orang Basir dengan melaksanakan Balian.

- c. Hengky (Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya) jika yang meninggal hanya sendiri yang beragama Hindu

sedangkan anggota keluarga yang lain non Hindu apakah *manenga lewu* tetap dilaksanakan?

Jawaban peneliti:

Manenga lewu tetap dilaksanakan, tetapi pihak keluarga dibantu oleh pengurus Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan, umat Hindu Kaharingan dan Telun yang memimpin upacara.

4. Setelah kegiatan diskusi berakhir maka selanjutnya kegiatan ditutup oleh moderator yaitu I Made Paramarta, S. Ag., M. Si dengan mengucapkan pramasanti “Om Santi Santi Santi Om, Sahi”.

Palangka Raya, 8 Juli 2022

Notulen,

Dr. Nali Eka, S. Ag., M.si

Lampiran Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1: Wawancara dengan *Telun* bapak Ukun



Gambar 2: Wawancara dengan informan bapak Harun



Gambar 3: Wawancara dengan Ketua maelis Kelompok Agama Hindu Kaaringan Desa Tarantang bapak Dulae Anggen



Gambar 4: Seminar hasil penelitian individu dosen tahun 2022



Gambar 5: Seminar hasil penelitian individu dosen tahun 2022



Gambar 6: Seminar hasil penelitian individu dosen tahun 2022



Gambar 7: Seminar hasil penelitian individu dosen tahun 2022



Gambar 8: Mahasiswa atas nama Delima Saragih mengajukan pertanyaan pada saat Seminar hasil penelitian individu dosen tahun 2022



Gambar 9: Seminar hasil penelitian individu dosen tahun 2022



Gambar 10: Seminar hasil penelitian individu dosen tahun 2022



LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN

***MANENGA LEWU* RITUS UPACARA KEMATIAN PASCA
PENGUBURAN: BENTUK, IDEOLOGI DAN MAKNANYA
BAGI UMAT HINDU KAHARINGAN
DI DESA TARANTANG KABUPATEN KAPUAS**

OLEH:

Dr. NALI EKA, S.Ag., M.Si.

Dibiayai oleh:

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)

IAHN-TP Palangka Raya

Nomor: DIPA-025.07.2.632071/2022 Tanggal 17 Nopember 2021

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
(IAHN-TP) PALANGKA RAYA
TAHUN 2022**